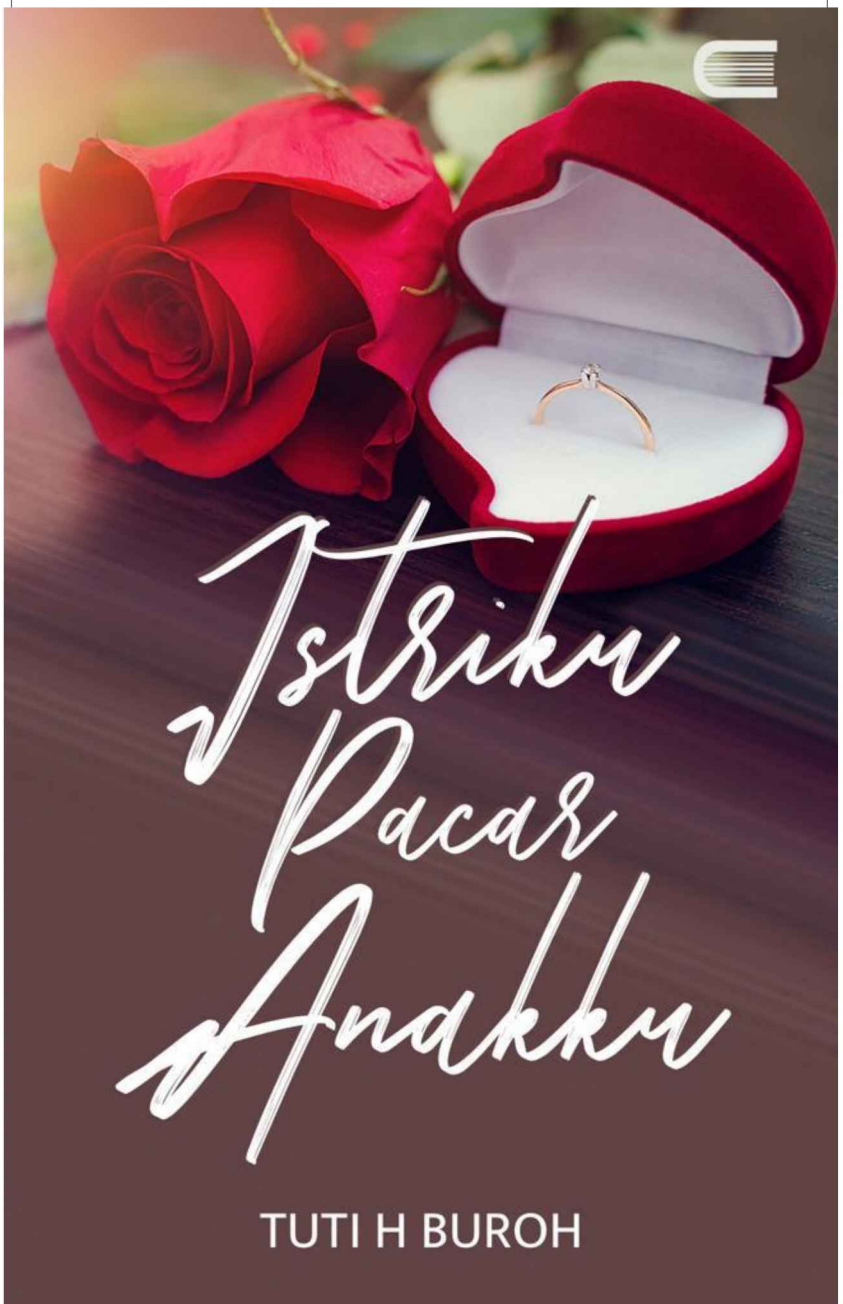
Istriku Pacar Anakku
TUTI H BUROH

Istriku Pacar Anakku

Copyright © 2021

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2021
130 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Saat ini Asgar sedang berada di Pengadilan untuk menghadiri persidangan bersama Kuasa Hukumnya. Asgar ingin mendengar langsung putusan Hakim kepada pelaku pembunuhan terhadap putra keduanya Jawad Zachary Aldama.

Ya sebulan lalu Jawad putra Asgar meninggal dunia akibat tawuran antar geng anak muda. Jawad tewas akibat tusukan di perutnya oleh ketua geng lawannya. Jawad menghembuskan nafas terakhirnya dalam perjalanan ke rumah sakit. Sejak masa putih abu-abu Jawad kerap ikut tawuran antar sekolah, dan dia selalu menjadi ketuanya. Tumbuh tanpa seorang sosok ibu membuatnya sedikit bandel, dan susah di atur, kadang Asgar di buat pusing oleh tingkahnya. Tapi walau bagaimana pun Asgar tetap menyayangi putranya itu. Beda jika Jawad sedang berkumpul dengan keluarga besarnya dia akan bersikap menjadi anak yang paling menurut. Apalagi di hadapan omanya Indah.

"Dengan ini hakim memutuskan bahwa saudara Vito Wijaya di nyatakan bersalah dan akan menerima hukuman lima belas tahun penjara,"

Tuk!tuk! tuk!

Palu di ketuk oleh Hakim.

Asgar hadir hanya dengan pengacaranya, dia memang meminta keluarganya untuk tidak ikut hadir di persidangan ini. Arkan menghampiri pelaku pembunuh anaknya sebelum dia di bawa keruang tahanan, dia juga seusia Jawad.

"Saya minta maaf om, saya tidak ada niat menghilangkan nyawa Za, waktu itu saya hanya takut kalah olehnya sehingga saya khilaf dan menusuk Za" ujar Vito, dia tidak berani menatap Asgar.

"Saya sudah memaafkan kamu, nak. Semoga hukuman ini membuatmu jera dan kelak kamu menjadi orang yang berguna" Asgar menepuk pundak Vito. Asgar memang sudah memaafkannya walau tidak akan pernah lupa bahwa anak di depannya ini adalah orang yang telah membuat Asgar kehilangan putra semata wayangnya untuk selama-lamanya.

"Jalan kamu masih panjang, setelah keluar dari sini semoga kamu tidak masuk ke jalan yang salah lagi. Kamu berhak mengubah hidup kamu menjadi lebih baik" Vito menitikkan airmatanya, tidak menyangka Asgar akan memaafkan nya, orang tuanya sendiri membencinya, bahkan mereka tidak mau lagi menganggap dia anak mereka.

"Terimakasih om. Saya benar-benar menyesal."

"Asal kamu janji setelah ini harus menjadi anak yang baik" Vito mengangguk. Kemudian Asgar pergi kembali ke rumahnya. Dia sudah memberitahu keluarga besarnya, putusan Hakim sudah di bacakan dan mereka menerima dengan lapang. Walau hukuman penjara tidak sebanding dengan nyawa seseorang.

Tujuh belas tahun berlalu setelah kepergian Dania, Asgar tidak pernah menikah lagi, dia masih betah hidup sendiri tanpa pendamping. Dia menjadi *single daddy* membesarkan putra dan putrinya.

"Maafkan aku sayang aku enggak bisa jaga putra kita, dia menyusulmu secepat ini" kata Asgar dia merasa gagal karena harus kehilangan Jawad. Dia pikir selama ini sudah

menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya, tapi apa, putranya ikut tawuran hingga kehilangan nyawanya.

Brakkkk

Asgar menabrak seseorang.

"Astagfirullah" Asgar langsung turun dari mobilnya, untung dia menyetir dengan pelan.

"Ran" ujar Asgar dia kenal dengan orang yang ia tabrak.

"Kamu tidak apa-apa " Asgar menghampiri orang yang dia panggil Ran itu.

"Kakiku om, seperti aku ga bisa jalan" memang terlihat ada lecet di kaki putih Ran.

"Ayo naik kita obatin" Asgar memapah Ran naik ke mobilnya.

Rania atau biasa di panggil Ran, adalah teman sekolah Ansara dan juga pacar Jawad, mereka sudah pacaran sejak SMA dulu, usia Ran satu tahun lebih tua dari Jawad dia seumuran dengan Ansara.

×××××

Tiba di rumahnya Asgar langsung mengambil peralatan P3K.

"Daddy udah pulang gimana sidangnya" Tanya Ansara.

"Udah ya gitu Vito di hukum lima belas tahun penjara"

"Trus itu kotak P3K untuk apa?"

"Itu tadi nabrak teman kamu" Ansara langsung lari ke ruang tamu, dan benar saja Ran temannya ada di sana.

"Ran kamu tidak apa-apa?" Ansar begitu panik.

"Enggak cuma luka kecil kok" ujar Ran. Tak lama kemudian Asgar datang membawa obat.

"Daddy pasti nyetirnya melamun ya" Ansara tahu sang ayah masih sedih atas kehilangan saudaranya.

"Nanti-nanti daddy pake supir aja, aku ga mau terjadi sesuatu pada daddy"

"Aku yang salah Ann, aku tadi buru-buru " ujar Ran dia memang nyebrang jalan tidak lihat kanan kiri.

"Pokoknya daddy harus tanggung jawab pada Ran"

"Iya, makanya ini daddy mau obatin dia" "Bukan itu aja daddy juga harus nikahi Ran" ujar Ansara membuat dua orang itu melotot padanya

"Apa kamu bilang" ujar Asgar dan Ran bersamaan.

"Dad, aku ga bisa ninggalin daddy dengan tenang kalo daddy masih sendiri, nikah sama Ran ya" ujar Ansara memelas.

"Ann lu ngomong apa sih" sahut Rania menatap tajam temannya itu.

"Kamu ini ada-ada aja. Sudah Ran ga usah di pikirin" Asgar bangun lalu pergi meninggalkan dua gadis remaja itu.

"Aku serius Ran. Aku ingin setelah aku pergi nanti daddy punya teman. Dan kamu...akan ada yang jagain kamu dari nenek sihir itu. Kamu tahu kan Za udah ga ada, dia ga bisa jaga kamu lagi"

"Aku ga mau kenapa-kenapa sama kamu Ran. Dengan menikah dengan daddy kamu akan aman" Rania terdiam, yang di maksud nenek sihir oleh Ansara adalah ibu tirinya.

Ayahnya sudah meninggal dunia sejak dia masuk ke SMA sejak saat itu dia masih tinggal dengan ibu tirinya hingga saat ini. Sedangkan ibu kandungnya sendiri dia tidak tahu berada dimana. Yang Ran tahu wanita itu pergi

menikah dengan laki-laki kaya dan meninggalkannya dengan sang ayah pada waktu Ran duduk di bangku sekolah dasar.

Setelah kepergian ayahnya Ran kerap di siksa oleh ibu tirinya itu, dia juga di suruh bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka. Beruntung dia bertemu Ansara yang membantunya hingga dia bisa sekolah dan bekerja. Dulu ibu tiri Ran sering memukulinya, mengetahui hal itu Jawad kasihan padanya, dia memberikan uang pada ibu tirinya Ran asal jangan pernah memukuli Ran lagi. Wanita itu setuju dia tidak pernah main tangan lagi sejak Jawad rutin memberinya uang.

Lama-lama tumbuh rasa cinta di antara mereka berdua sehingga mereka memutuskan untuk pacaran. Ran tidak melanjutkan kuliah dia hanya ingin fokus bekerja saja, hubungannya dengan Jawad berlanjut sampai laki-laki di nyatakan meninggal. Bukan hanya keluarga besar Aldama yang terpukul, tapi Ran juga sangat terpukul, sosok pelindungnya telah pergi.

Ibu tirinya kembali berulah setelah kematian Jawad, uang yang di berikan Ran tidak cukup, makanya dia mencoba menjual Ran pada laki-laki hidung belang. Ran di paksa untuk melayani mereka karena para laki-laki hidung belang itu akan membayar dengan harga yang tinggi. Jelas Ran tidak mau. Tadi Ran kabur dari rumah saat dia melihat ada orang yang akan membawanya, karena jalan tergesa-gesa akhirnya dia tertabrak mobil Asgar.

"Bagaimana lu setuju nikah sama daddy gua?" Rania masih berpikir.

"Soal umur? lu liat kan daddy gua masih kelihatan muda di usianya yang sudah kepala empat. Lu juga tahu kan

berapa jarak umur oma dan Jiddu gua. Mereka hidup bahagia hingga puluhan tahun. Jarak tidak menjadi halangan untuk saling membahagiakan, gua hanya ingin daddy ada yang urus kalo gua pergi Ran. Dan gua rasa lu cocok sama dia kalian saling membutuhkan. Soal cinta gua juga yakin kalian akan saling mencintai seiring berjalannya waktu." Ansara menggenggam tangan Rania. "Tapi gua ga maksa, kalo lu sutuju gua akan ngebujuk daddy buat nikah sama lu" Rania mengeplak lengan Ansara.

"Sama aja dodol, gua ga tahu Ann. Gua sama nyokap lu tuh beda banget, mana mau daddy lu sama gua" Ansara benar umur bukan jadi patokan untuk saling mencintai. Tapi masalahnya, Ran takut Asgar menolaknya, Dania ibu kandung Ansara itu cantik banget bule lagi, beda banget sama dirinya yang hanya gadis biasa.

"Tenang aja gua akan bujuk dia. Yang penting lu nya mau ya...ya. Please Ran, mau ya nikah sama daddy. Gua tunggu jawaban lu besok."

"Tapi gua masih mencintai Za. Gua ga bisa lupain dia Ann" Hingga saat ini Rania masih ke pikiran almarhum kekasihnya itu.

"Gua ga nyuruh lu lupain Za. Selamanya dia akan ada di hati kita" Walau adiknya sangat badung, tapi Ansara sangat sayang pada Jawad begitupun sebaliknya Jawad akan melindungi Ansara menuruti segala keinginan kakak perempuannya itu.

"Gua pikir-pikir lagi deh" ujar Ran. Mungkin saatnya dia membuka hati untuk laki-laki lain.

"Terus lu beneran akan pindah ke London? Lu mau ninggalin gua juga" Ansara memeluk Ran, mereka berdua sama-sama menangis.

"Lu tau alasannya. Gua harus pergi dari Indonesia. Mungkin di sana gua akan bisa melupakannya"

"Semoga lu dapat laki-laki yang mencintai lu Ann. Lu tuh masih muda pintar cantik, pasti banyak yang ngantri buat dapatin lu" Ran tahu semua tentang Ansara tidak ada rahasia antara mereka berdua, termasuk Ansara yang mencintai Kevin.

"Sudah cukup lu mengharapkan uncle Kevin. Sampai kapan pun dia ga akan nerima cinta lu"

"Iya gua tahu. Makanya gua mau pergi dari sini"

Ya sebulan lalu saat Ansara menemui Kevin di kantor nya seperti biasa, Kevin mengatakan kalau dia akan segera menikah dengan wanita pilihannya. Jelas itu membuat Ansara sakit hati, selama ini dia selalu berusaha mendapatkan hati Kevin. Tapi laki-laki itu sangat sulit untuk Ansara gapai. Akhirnya Ansara menyerah dan akan pergi ke London, dia akan melanjutkan kuliah di sana dan mungkin akan tinggal di sana untuk beberapa tahun.

Asgar awalnya tidak setuju tapi dia tidak bisa menolak keinginan putrinya. Sekarang sebenarnya Ansara bimbang meninggalkan Asgar sendiri oleh karena itu dia meminta Ran menikah dengan ayahnya agar sang ayah tidak kesepian. Dia pernah berkenalan dengan beberapa teman wanita Asgar, tapi tidak ada satu pun yang cocok untuk jadi pendamping ayahnya.

"Tapi sebelum gua pergi, gua punya rencana, ini cukup gila sih." Ujar Ansara tersenyum miring.

"Rencana apa? Lu jangan main-main ya Ann"

"Sini gua bisikin" Ansara membisikkan sesuatu di telinga temannya itu.

"Lu gila Ann. Jangan nekad lu." Ran tidak percaya dengan apa yang akan Ansara lakukan.

"Gua udah mikirin ini jauh-jauh hari."

"Ansara " pekik Ran.

Part 2

“Terimakasih ya om sudah nganterin aku" ujar Ran. Tadi Ansara menyuruh Asgar mengantar Ran pulang ke rumahnya. Ran tidak menceritakan bahwa ibunya akan menjual dia pada laki-laki buaya.

"Sama-sama" entah mengapa Asgar merasa gugup berada di samping Rania, sejak Ansara menyuruhnya menikahi gadis ini, dia jadi ke pikiran.

"Aku turun dulu ya" Ran turun dari mobil. Rumahnya masih jauh dari jalan, karena gang menuju rumah Ran sempit jadi Asgar hanya mengantar sampai depan saja.

Asgar sebenarnya penasaran dengan kehidupan Ran. Dia hanya mendengar cerita dari kedua anaknya tentang gadis itu. Dia menyetujui hubungan Jawad dan Ran karena dia melihat Ran gadis yang baik. Setelah Ran tidak kelihatan lagi, Asgar turun dari mobilnya dan berencana melihat rumah Ran.

Samar-samar Asgar mendengar teriakan seseorang. Setibanya di depan rumah Ran, Asgar kaget melihat Ran sedang di pukuli seorang wanita paruh baya, dia yakin wanita ini ibu tiri Ran yang sering di ceritakan Ansara.

"Kamu ya di bayar berapa duit sama laki-laki itu. Mana duitnya" ujar ibu tiri Ran. Dia masih memegang sapu lidi untuk memukul anak tirinya itu. Saat Ran masuk ke rumah dia langsung meminta uang, jelas Ran tidak punya hari ini dia tidak bekerja dan gajihan masih jauh.

"Aku ga bawa uang bu. Tadi aku keserempet mobil, lihat kakiku lecet-lecet" Ran menunjukkan kakinya yang lecet.

"Gua ga peduli. Makanya nurut sama gua, elu tinggal tidur sama laki-laki kaya mereka akan bayar lu mahal" wanita itu kembali memukul Ran.

"Astagfirullah bu, aku ga mau jual diri. Aku lebih baik tidak makan daripada menjual diriku bu" Airmata Ran mengalir membasahi pipinya. Ibu tirinya sering menyuruhnya menjual diri. Ran lebih baik mati daripada memakan uang haram.

"Persetan dengan dosa. Kita perlu makan Rania. Elu pikir gampang nyari duit. Dengan ngejual diri lu, kita bisa dapat duit banyak" Saat wanita itu mengangkat tangannya kembali Asgar langsung mencegahnya, dia tidak tega melihat Ran di siksa seperti ini.

"Cukup" Asgar menggenggam kuat tangan ibu tiri Ran.

"Siapa kamu, jangan urusi keluarga ku. Pergi " teriak wanita itu.

"Saya bisa melaporkan anda atas tuduhan penyiksaan" ujar Asgar.

"Anak tak tahu diri memang pantas di hukum. Jadi anda jangan ikut campur. Lebih baik kamu keluar, sebelum saya berteriak" ujar ibu Ran.

"Saya berhak ikut campur urusan Ran sekarang " ujar Asgar tak kalah sengit.

"Memang kamu siapanya dia?" Wanita itu menunjuk Ran yang masih menangis.

"Saya calon suaminya" Kata Asgar. Bukan hanya ibu tiri Ran yang kaget, Ran sendiri tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Calon suami "

"Om" lirih Ran.

"Ya saya akan menikah dengan Ran. Dan mulai sekarang jangan pernah lagi mengganggu Rania"

"Anda jangan mengada-ngada ya. Saya tidak akan pernah setuju Ran menikah dengan anda" Ya wanita itu menginginkan Ran bersamanya karena dia akan memanfaatkan Ran mencari uang. Jika Ran menikah dia harus bekerja memenuhi kebutuhannya.

"Siapa anda. Saya tidak meminta persetujuan anda. Anda bukan siapa-siapanya Ran lagi." Asgar lalu menghampiri Ran yang masih duduk di lantai.

"Cepat ambil barang-barang penting kamu, mulai sekarang kamu akan tinggal di rumah saya" ujar Asgar lembut. Rania langsung berjalan ke kamarnya mengambil barang-barang yang dia kira penting. Urusan dengan nenek sihir ini nanti saja. Yang penting sekarang dia keluar dari cengkeramannya.

×××××

"Makasih om sudah membantu saya," saat ini Ran dan Asgar sudah berada dalam mobil.

"Ran, saya benar-benar akan menikahi kamu" ujar Asgar.

Part 3

“Ran, saya benar-benar akan menikahi kamu" Asgar kembali mengulang kata-kata nya. "Tapi om" Asgar memang terlihat masih gagah walau berusia di atas empat puluhan, tapi Ran merasa mereka tidak pantas karena dia hanya orang biasa sedangkan Asgar dia dari keluarga terpandang. "Aku merasa kalau kita tidak pantas saja" ujar Ran.

"Karena usia kita?" Tanya Asgar. Ran menggelengkan kepalanya.

"Bukan itu " ujar Ran

"Lalu apa"

"Saya hanya orang miskin om, ga pantas bersanding dengan orang seperti om." Ran menundukkan kepalanya.

"Siapa yang bilang begitu?"

"Ya aku ngerasanya gitu aja om."

"Dengarkan saya, bukan bermaksud sombong, soal harta Alhamdulillah saya punya harta yang cukup, jadi saya tidak butuh harta kamu Ran" Asgar menatap Ran yang masih menundukkan kepalanya. Saat ini mereka berada di dalam mobil menuju rumah Asgar.

"Entah mengapa selama ini saya tidak berniat sama sekali untuk menikah lagi, tapi sejak Ansara menyuruh saya menikahi kamu saya jadi ke pikiran. Saya ingin melindungi kamu dari orang-orang yang ingin menyakiti mu."

"Om mendengar obrolan kita" Asgar mengangguk.

"Saya ingin melindungi kamu Ran. Itu kata hati saya, dengan menjadikan mu istri saya, kamu aman, tidak ada yang bisa mengganggu kamu termasuk nenek sihir itu" asgar

juga ikut memanggil ibu tiri Ran dengan sebutan nenek sihir. Emang dasar .

"Tapi saya tidak akan memaksa kamu, semua terserah kamu. Saya tidak ingin membuatmu merasa terpaksa menikah dengan saya."

Rania diam dengan sejuta pemikiran nya, sampai saat ini dia masih mencintai Jawad, tapi dia tahu Jawad tidak akan pernah kembali. Dia memang akan mencoba mencintai laki-laki lain. Tapi apakah Asgar laki-laki itu. Ayah dari almarhum kekasihnya.

"Apa om masih mencintai ibunya Ansara?" Tanya Ran ragu. Dia menoleh menatap Asgar yang sedang fokus menyetir.

"Ya masih" ujar Asgar tersenyum. "Dia akan selalu ada di hati saya selamanya" jawaban Asgar membuat Ran yakin jika mereka menikah tidak akan ada cinta di antara mereka.

"Dia sudah mempunyai tempat di hati saya dan akan selamanya tinggal di sana, tapi saya juga akan membuka hati saya untuk wanita yang mungkin di takdir kan menjadi pendamping saya. Mereka berdua akan tinggal di tempat masing-masing."

Asgar menepikan mobilnya.

"Kalau itu yang kamu khawatir kan. Saya akan mencoba mencintai istri kedua saya kelak. Sama seperti kamu, saat ini kamu juga masih mencintai Za kan?" Ran mengangguk. "Za dan ibunya akan tetap tinggal di hati kita berdua sampai kapanpun" Asgar menggenggam jemari Ran. Selama ini dia tidak menyentuh wanita setelah kepergian Dania. Kecuali dengan rekan bisnis nya saja.

"Pikirkan apa keputusan mu, saya tunggu jawabannya besok." Asgar kembali melajukan mobilnya. Tidak butuh waktu lama mereka tiba di rumah mewah Asgar.

Ansara sudah menunggu mereka di halaman rumah. Ran memang mengirim nya pesan jika dia dan Asgar akan segera tiba di rumah.

"Rannnn " Ansara berhambur memeluk Ran. Padahal mereka baru berpisah beberapa jam saja. Tapi lihat mereka seperti dua orang yang baru bertemu setelah bertahun-tahun terpisah.

"Bawa Ran masuk, biarkan dia istirahat Ann" ujar Asgar lalu masuk kedalam rumahnya terlebih dulu.

"Ciye...ciye perhatian nih ye" Ansara menggoda ayah dan sahabatnya.

"Apaan sih " ujar Ran merona.

"Gimana di terima ga duda karatan itu jadi suamimu" ujar Ansara yang masih di dengar Asgar.

"Siapa yang kamu maksud duda karatan?" Asgar kembali mendekati dua remaja itu.

Ansara hanya nyengir. "Jadi selama ini kamu nganggep daddy duda karatan gitu" Sebenarnya Asgar tidak marah pada putrinya. Tapi apa benar dia sudah karatan.

"Canda dad. Daddy itu duda terkeren di dunia, duda ter_cool pokoknya " Ansara langsung bergelayut manja di lengan ayahnya. Dia tidak mau jika uang jajannya di potong bulan ini.

"Ya sudah ayo masuk, sudah sore" ujar Asgar. Ran yang melihat Ansara bermanja-manja dengan ayahnya membuat dia teringat mendiang sang ayah, dulu juga ayahnya sangat

memanjakan Ran, walau harus sibuk bekerja tapi dia sering menyempatkan diri bermain dengan Ran.

xxxxx

Hari ini Ran harus memberi jawaban pada Asgar. Semalam dia sudah memikirkan matang-matang apa yang harus dia lakukan. Ansara juga tidak memaksa Ran jika memang dia tidak mau menikah dengan ayahnya.

"Selamat pagi om" sapa Ran, Asgar sedang sarapan sebentar lagi dia harus pergi kerja.

"Pagi. Ansara belum bangun" Tanya Asgar karena tidak melihat putrinya turun dengan Ran.

"Aku disini dad," ujar Ansara turun dari tangga.

"Ayo kalian sarapan dulu." Sebenarnya Asgar juga sudah tidak sabar menunggu jawaban Ran. Semalam juga dia tidak bisa tidur memikirkan apa Ran mau menikah dengannya atau tidak.

"Aku mau ngasih jawaban yang kemarin om" ujar Ran. Ansara dan Asgar menghentikan aktivitas sarapan mereka.

"Saya mau menikah dengan om Asgar " Ujar Ran lagi. Ansara langsung memeluk sahabatnya yang sebentar lagi akan jadi ibu tirinya.

"Terimakasih Ran," Ansara sampai menitikkan airmata haru. Akhirnya sang ayah menikah kembali.

"Terimakasih Ran kamu mau menerima saya" Asgar menghela nafasnya lega, seandainya Ran menolaknya dia mungkin tidak akan menikah lagi. Dia juga tidak tahu kenapa mau menikah dengan Ran, padahal selama ini banyak wanita yang mendekatinya tapi tidak ada satu pun yang membuatnya tertarik.

"Nanti kita bicarakan soal pernikahan kita dengan mommy saya" Ran mengangguk mengerti. Kemudian mereka melanjutkan sarapan nya. Sebelum mereka selesai sarapan terdengar suara keributan di luar rumah.

"RANIA keluar kamu" teriak seseorang dari luar.

"Ibu" Ran tahu itu suara ibu tirinya.

"Kalian tetap di sini biar daddy melihat nya"

Part 4

“Kenapa anda teriak-teriak di rumah saya" ujar Asgar pada ibu tiri Ran.

"Dimana Ran. Suruh dia keluar sekarang juga" kata Ibu tiri Ran emosi.

"Saya akan menikah dengan Ran, jadi jangan harap anda bisa menyakiti nya lagi." Lalu Asgar menghampiri wanita paruh baya itu.

"Oh ya. Silahkan saja menikah dengan Ran, tapi anda harus membayar uang 1 Milyar." Kata ibu tiri Ran.

"Emang anda pikir Ran itu barang apa, bisa di perjual belikan" Asgar tak habis pikir ada orang yang tega menjual anaknya walau hanya anak tiri. "Anda tidak berhak sama sekali atas Ran, lebih baik sekarang anda pergi dari rumah saya sebelum saya lapor polisi."

"RANIA keluar kamu " wanita itu tidak menghiraukan ucapan Asgar. Rania dan Ansara pun keluar dari dalam rumah dan menghampiri wanita itu.

"Bagus kamu ya, tidak pulang kerumah dari kemarin, malah tidur di rumah laki-laki dasar wanita murahan, kamu tuh sama seperti ibu kamu wanita murahan yang menjual diri pada laki-laki kaya"

"Bu. Aku tidak pernah menjual diri. Dan jangan samakan aku dengan ibuku." Ran tahu ibunya pergi meninggalkan Ran kecil demi laki-laki kaya.

"Alahh kamu emang mirip sama dia"

"Cukup. Lebih baik anda pergi sekarang juga sebelum polisi menyeret anda" kata Asgar, jika saja wanita ini bukan perempuan dia tidak akan segan-segan memukulnya.

"Ingat ya, Ran itu milik saya. Kalau anda ingin memilikinya, serahkan uang 1 Milyar dulu." Kata ibu tiri Ran lalu pergi meninggalkan rumah Asgar.

"Kamu tenang saja, kamu aman dengan saya" ujar Asgar setelah wanita itu pergi.

"Terimakasih banyak om" Salah satu alasan Ran menerima Asgar adalah dia yakin Asgar dapat melindunginya dari sang ibu tiri.

xxxxx

Disinilah Asgar dan Ran berada, di kediaman orang tua Asgar. Tadi Asgar sudah menghubungi Indah dia akan datang kerumahnya.

"Jadi apa yang ingin kamu sampaikan" Mereka sudah duduk di ruang keluarga. Di sana ada Indah Algis, Aluna dan pastinya Asgar dan Ran.

"Aku ingin meminta izin ingin menikah lagi mom" ujar Asgar. Indah tahu gadis yang di bawa Asgar sekarang adalah mantan pacar Jawad dulu.

"Akhirnya kakak melepas masa duda juga" ujar Algis. "Sama siapa kak" Tanya Algis penasaran.

"Rania" Asgar menggenggam tangan calon istrinya. Sedangkan Ran, dia takut jika keluar Asgar akan menolaknya.

"Rania?" Asgar mengangguk.

"Kalian setuju kan" Asgar juga takut ibunya tidak merestui hubungan mereka.

"Aku setuju kak" ujar Algis dan Aluna bersamaan.

"Kalau mommy"

“Kamu tidak memaksa Ran kan untuk menikah dengan kamu" Indah masih penasaran kenapa mereka bisa memutuskan untuk menikah.

"Jelas tidak lah. Aku bukan orang pemaksa." Lalu Asgar menceritakan alasan kenapa dia ingin menikahi Ran. Serta kehidupan Ran selama ini.

"Dan yang pasti aku ingin punya pendamping lagi. Sebentar lagi Ansara juga akan kuliah di luar negeri, jadi aku memutuskan untuk mencari istri,"

"Mommy merestui kalian, kalau itu memang keputusan kalian berdua tanpa ada tekanan dari pihak manapun"

"Terimakasih mom. Aku akan segera menyiapkan segala persiapan pernikahan kami" ujar Asgar

"Lebih cepat lebih baik. Mommy hanya bisa mendoakan kalian bahagia. Dan pernikahan kalian langgeng sampai maut memisahkan kalian."

"Amin."

"Sekarang kamu tinggal di mana Ran?" Tanya Indah.

"Dia tinggal bersama ku mom, dia bersama tidur Ansara."

"Awas kamu jangan di apa-apain anak orang,"

"Aku tahu mom"

"Kalau begitu kami permisi dulu, ada banyak hal yang perlu kami siapkan" Asgar kemudian pamit. Dia memutuskan melangsungkan pernikahannya dua minggu lagi dari sekarang. Asgar memilih memakai jasa WO untuk membantu mengurus acara pernikahannya.

xxxxx

Tak terasa tinggal dua hari lagi pernikahan Asgar dan Rania akan di gelar, persiapan acaranya sendiri sudah 90%. Asgar bersyukur karena sampai sekarang semua berjalan lancar.

Hari ini Asgar membawa Ran berziarah ke makam ayahnya. Setelah dari makam calon mertuanya, Asgar membawa Ran berziarah ke makam Dania dan Jawad.

"Assalamualaikum" Asgar berjongkok di samping pusara Dania dan Jawad. Memang Jawad di makamkan tepat di samping kiri makam ibunya.

"Aku kesini cuma mau bilang, kalau aku mau menikah lagi. Kamu ga marah kan," ujar Asgar seolah berbicara pada Dania.

"Dia Rania teman Ansara. Kamu jangan khawatir dia anak yang baik kok. Teman baik Ansara jadi dia tidak mungkin jadi ibu tiri yang kejam" Asgar terkekeh. Selama ini, dia kerap mengunjungi makam Dania, menceritakan tentang anak-anak mereka.

Kemudian Asgar menatap makam putranya.

"Za mulai sekarang daddy yang akan menjaga Ran. Daddy janji tidak akan pernah menyakiti nya atau membiarkan orang lain menyakiti Ran." Lalu Asgar menyuruh Ran mengucapkan apa yang ingin dia ucapkan.

"Teruntuk kamu Za, selamanya kamu akan selalu ada di hatiku. Tapi izinkan aku mencintai laki-laki lain juga yang akan menemani sisa umur ku" Ran memegang batu nisan kekasihnya.

"Lalu untuk tante Dania, izinkan saya menemani om Asgar di sisa umur kami. Kalian berdua tetap mempunyai tempat di hati kami." Ran tidak sanggup melanjutkan kata-

katanya. Masih jelas ingatan nya bersama Jawad dulu. "Tolong restui kami ya Za" Asgar membawa Ran ke dalam pelukannya.

"Sudah, sekarang saya akan menunjukkan makam ayah saya" ujar Asgar mengusap airmata calon istrinya.

Makam Hadi tak jauh dari makam Dania dan Jawad. Hadi di makamkan di samping makam ayahnya di sebelah kiri, untuk sebelah kanan memang di kosongkan untuk makam Indah kelak.

Setelah selesai berziarah Asgar langsung membawa Ran kerumah Indah. Mulai hari ini Ran akan tinggal di rumah Indah sampai hari pernikahan mereka tiba.

"Om ga takut kalau saya hanya manfaatin om saja" Tanya Ran.

"Enggak, karena saya tahu kamu bukan wanita seperti itu" jawab Asgar yakin.

"Tapi ibu saya pergi dengan laki-laki kaya dan meninggalkan kami yang susah" Ran takut orang-orang akan menuduhnya sama seperti sang ibu.

"Itu kan ibu kamu, bukan kamunya" Asgar memang melihat Ran beda dari wanita yang sering mendekatinya karena uang.

"Terimakasih om sudah percaya sama aku."

"Mulai sekarang kita harus saling percaya dan tidak boleh ada rahasia di antara kita"

"Iya om. Bantu aku ya agar bisa menjadi istri yang baik"

"Ya kita akan sama-sama belajar, begitupun saya masih banyak kekurangan saya sebagai suami dan ayah." Ujar Asgar, sungguh dia berharap Ran wanita yang tepat untuk menemani dirinya menjalani sisa umurnya di hari tua.

Part 5

Hari H

"Mamiiiii" Ansara menghampiri Ran yang sudah resmi menjadi istri sang ayah. Acara akad sudah di langsungkan tadi pagi, sekarang di lanjutkan acara resepsi. Asgar mengadakan pesta yang cukup meriah. Mengingat dirinya yang sudah lama menduda dan Ran yang masih gadis, tentu dia menginginkan pesta pernikahan yang tidak akan pernah terlupakan.

"Mamiku cantik banget sih" ya Ansara memutuskan memanggil Mami untuk Ran.

"Kamu juga cantik " memang Ansara juga tidak kalah cantik dari pengantin, malah dia yang paling cantik.

"Ayo kita kesana, pasti sudah di tunggu" saat ini mereka masih di kamar hotel tempat Asgar dan Ran melangsungkan pernikahan.

Saat akad Ran menggunakan kebaya berwarna putih. Dan untuk resepsi malam ini dia memakai gaun pengantin warna biru yang menenangkan. Begitu juga Asgar yang memakai tuxedo berwarna senada dengan gaun Ran. Malam ini mereka memang menjadi raja dan ratu sehari.

Asgar mengundang cukup banyak tamu untuk pernikahannya kali ini. Mulai dari keluarga besarnya, rekan bisnis, teman-temannya, dan dia juga menghadirkan salah satu penyanyi papan atas kesukaan Ran dan Ansara.

Asgar juga memperketat pintu masuk hotel dan di sekitar nya, dia tidak ingin ada orang yang mengacaukan acara pernikahannya.

"Akhirnya kamu menikah juga As, padahal dari dulu kamu selalu menolak aku. Jadi penasaran seperti apa wanita yang berhasil mengambil hatimu" ujar wanita di perkirakan seusia Asgar. Dia baru saja tiba di tempat resepsi.

Wanita ini berkali-kali mendekati Asgar, tapi Asgar selalu menolaknya. Dan sekarang dia benar-benar penasaran pada istri Asgar. Apa kah wanita ini lebih cantik dari dirinya sehingga Asgar lebih memilih dia.

Saat naik ke atas pelaminan wanita itu hanya fokus pada Asgar. Sungguh dia sangat berharap menikah dengan Asgar.

"Selamat As, aku doakan semoga kamu bahagia" ujarnya lalu cipika cipiki dengan Asgar.

"Terimakasih sudah hadir " Asgar sengaja mengundang nya, agar dia tidak mengganggu Asgar lagi.

Saatnya hendak menyalami sang mempelai wanita, dia sangat kaget melihat siapa orang yang menjadi istri seorang Asgara Triansha Aldama.

"Ra.... Rania" ujar wanita itu menutup mulutnya. Begitupun Ran. Dia tak kalah shock melihat wanita itu berdiri di hadapannya, dia masih ingat jelas wajah wanita yang sudah meninggalkannya bersama sang ayah.

"Mamah "ujar Ran

“Mamah?" Asgar juga kaget mendengar istri mudanya memanggil salah satu tamu dengan sebutan 'mamah'.

Wanita yang Ran panggil Mamah itu tampak tak suka melihat Ran, yang tak lain putri kandungnya sendiri menikah dengan laki-laki yang dia incar sejak lama.

"Jadi kamu ibu kandung Ran, Retno?" Tanya Asgar pada Lidia. Ya Retno teman Asgar ternyata ibu mertuanya. Asgar

sudah tahu dari dulu kalau ibu Ran pergi meninggalkan Ran dan ayahnya.

"Ya. Kenapa kamu lebih memilih bocah bau kencur di banding aku yang lebih segalanya dari dia As," ujar Retno. Lihat saja bertahun-tahun dia meninggalkan anaknya saat bertemu bukannya minta maaf malah dia tidak suka bertemu Ran.

"Jaga ucapan kamu Retno, Ran lebih baik daripada kamu. Apa kamu tidak merindukan putri mu ini"

"Tidak, buat apa." Sungut Retno

"Mah" sungguh Ran tidak mengerti dengan jalan pikiran ibunya, kenapa dia tidak menyayanginya.

Sedari kecil ibunya akan melampiaskan kemarahannya pada Ran jika ayah Ran pulang kerja tidak membawa uang.

"Kau akan menyesel As, karena sudah menolakku" Lidia lalu pergi meninggalkan putri dan menantunya. Retno akui hari ini Ran sangat cantik bak putri Cinderella, dan membuatnya merasa terkalahkan oleh putrinya sendiri.

"Kenapa Mamah tidak pernah menyayangi ku om " lirih Ran. "Mengucapkan selamat atas pernikahan ku saja tidak."

"Kamu tenang ya, saya akan selalu ada di sisi kamu. Saya tidak akan membiarkan orang lain menyakiti mu" Asgar menggenggam tangan istrinya.

"Makasih om"

"Pengantin ga boleh sedih dong, nanti orang-orang mengira saya Datuk Maringgi yang memaksa Siti Nurbaya menikah dengannya" canda Asgar membuat Ran tertawa.

"Ciyeee pangantin baru lagi ngomongin apa nih," Aaron datang bersama Mae. Mereka baru tiba di Jakarta.

"Sepertinya sepupu baruku akan segera hadir nih" Aaron menggoda pamannya.

"Doain aja ya, semoga sepupu kamu cepat jadi" ujar Asgar membuat Ran merona malu. Dia jadi kepikiran malam pertama nanti. Apa Asgar akan memintanya malam ini.

"Selamat buat kalian berdua, semoga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah " ujar Mae, lalu memeluk Ran.

"Terimakasih semoga kalian juga" Ran juga sudah mengenal Aaron dan istrinya. "Loh si kecil ga di ajak " Tanya Ran.

"Dia tidur kecapean" Aaron dan Mae serta anak mereka baru saja pulang berlibur.

"Kami kesana dulu ya"

"Ya selamat menikmati hidangan"

×××××

Acara resepsi pernikahan Asgar dan Ran sudah selesai satu jam lalu, semua tamu undangan sudah pulang kerumah masing-masing. Begitupun dengan keluarga besar Asgar, mereka ada yang menginap di hotel ini ada juga yang langsung pulang kerumah.

Tidak ada keluarga Ran yang menghadiri pernikahannya, termasuk sang ibu meskipun datang, tidak mengucapkan doa restu pada gadis yang berusia 19 tahun itu. Dia datang hanya sebagai tamu undangan bukan sebagai ibu Ran.

Asgar dan Ran sudah masuk ke kamar yang telah di sediakan untuk mereka malam ini.

"Bersihkan badanmu dulu" perintah Asgar pada Ran yang langsung merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur tanpa membuka gaun pengantinnya terlebih dahulu.

"Cape banget om" Ran menutup matanya, dia benar-benar lelah hari ini. Bayangkan dia bangun dari pukul empat subuh tadi pagi.

Asgar menghela nafasnya, sepertinya dia harus mempunyai rasa sabar yang extra karena menikahi gadis remaja. Ran dan Ansara sebelas dua belas. Kadang menghadapi Ansara saja membuatnya pusing.

"Atau mau saya mandiin" Asgar tersenyum jail. "Sudah lama saya tidak mandi berdua " Asgar menghampiri istri keduanya. Dia melihat Ran langsung duduk.

"Iya ...iya aku mandi sekarang. Tapi om jangan ngintip ya" ujar Ran. Kemudian bergegas masuk ke kamar mandi.

Tak lama kemudian terdengar teriakan Ran dari kamar mandi. "Om Asgar" teriak Ran. Asgar langsung masuk ke dalam kamar mandi yang kebetulan tidak Ran kunci.

"Ada apa?" Asgar takut terjadi sesuatu pada Ran.

"Kamu baik-baik saja?"

"Bukain gaunku om" Ya Tuhan Asgar pikir kenapa. Lalu Asgar membantu Ran membuka gaunnya.

"Terimakasih om sekarang boleh keluar" ujar Ran mengusir Asgar.

"Saya sudah terlanjur di sini, bagaimana kalau kita mandi bersama," Malam ini Asgar tidak berniat meminta Ran menjalani kewajibannya sebagai istri. Dia khawatir Ran takut atau semacamnya.

"Ihhh malu.... keluar sana" Ran mendorong Asgar keluar dari kamar mandi.

Asgar tertawa geli melihat kelakuan sang istri. Tiga puluh menit Ran selesai membersihkan dirinya, dia keluar dengan menggunakan piyama berlengan pendek berwarna pink. Dia menghampiri Asgar yang sedang sibuk dengan tablet nya.

"Tidurlah pasti kamu cape" Asgar menepuk-nepuk bantal di sampingnya.

"Om juga harus tidur jangan kerja terus." Ran mencoba menutup matanya kembali, matanya sudah tidak bisa di ajak kompromi lagi. Tak lama kemudian terdengar dengkuran halus, Ran sudah terlelap.

Asgar mengamati wajah Ran, walau tidak seputih Ansara tapi Ran juga cantik. Apalagi bibir ranum nya yang berwarna merah alami. Ingin rasanya Asgar mengecup bibir itu. Tapi belum saatnya, dia akan menunggu Ran benar-benar siap. Setelah puas memandangi wajah Ran yang damai kala tidur, Asgar pun ikut terlelap, dia memeluk Ran, sudah tujuh belas tahun setiap malam dia tidur hanya memeluk guling saja.

Sekitar pukul tiga dini hari, Ran terbangun karena haus. Dia merasakan tangan seseorang memeluk pinggangnya, tadinya dia pikir ada orang jahat, tapi Ran ingat bahwa dia sekarang sudah menjadi istri. Suaminya lah yang memeluknya posesif. Ran menurunkan tangan Asgar pelan-pelan karena takut mengganggu suaminya.

"Kenapa bangun?" Tanya Asgar dengan suara khas bangun tidur. "Masih malam ayo tidur lagi" Asgar mencoba memejamkan matanya kembali.

"Om. Apa malam pertama kita hanya tidur" ujar Ran. Dia pernah mendengar cerita temannya, pengantin baru kalau malam pertama katanya tidak tidur sampai subuh.

Asgar yang mendengar itu kembali membuka matanya.

"Emang harus ngapain" ujar Asgar pura-pura tidak tahu. Ran memajukan bibirnya.

"Ya ga tahu. Om kan yang udah pernah nikah. Itu om ngapain sama tante Dania dulu saat malam pertama" Ran kesal kenapa suaminya itu masih bertanya.

"Saya tidak akan memaksa kamu untuk memenuhi hak saya, sampai kamu siap"

Part 6

Asgar masih berbaring di posisinya semula, sedangkan Ran duduk di tepi ranjang.

Ran teringat omongan Ansara tadi pagi setelah dia baru resmi menjadi Nyonya Asgara Triansha Aldama.

Flashback tadi pagi

"Gua akan menjalankan rencana gua malam ini juga" ujar Ansara dengan suara lembut agar tidak ada yang mendengar perbincangan mereka.

"Jangan macem-macem lu Ann" Ran memukul bahu putri sambungnya itu. "Inget ya gua sekarang Mami lu, gua ga mau anak tiri gua kenapa-kenapa " ujar Ran. Dia sangat tidak setuju dengan rencana Ansara yang ingin tidur dengan Kevin.

"Tapi Mam, ini sudah gua rencanakan dari jauh-jauh hari. Masa udah ada kesempatan di depan mata harus di gagalkan sih"

"Pokoknya ga boleh"

"Gua akan tetap ngelakuin nya Mam, ini kesempatan gua, sebelum gua pergi ke luar negeri" Ran tahu sahabatnya ini tidak akan menyerah.

"Ya sudah tapi ingat jangan sampai kecolongan" ujar Ran.

"Siap Mam, Gua sudah menyusunnya dengan rapi " ujar Ansara. "Kita lihat besok pagi siapa yang masih perawan" Ran menatap tajam Ansara.

"Apa maksud kamu"

"Daddy itu tipe laki-laki yang mudah di bujuk. Aku yakin malam ini dia tidak akan meminta hak nya, jadi Mami yang harus membujuk nya "

"Selamat berjuang. Cepat-cepat kasih aku adik ya" ujar Ansara lalu pergi meninggalkan Ran.

(Cerita Ansara adq di My Twins Daddy. Cerita lengkapnya hanya ada di Playstore dalam bentuk ebook).

Flashback end

xxxxx

"Om tidur lagi" Ran naik ke atas ranjang.

"Ada apa lagi emangnya" Asgar memang sangat ngantuk sekarang.

"Aku ingin melakukan nalam pertama seperti orang-orang om" bisik Ran.

"Atau om ga mau ya sama aku" Ran menjauhkan dirinya dari Asgar. Kemudian dia ikut berbaring tapi membelakangi Asgar.

"Kamu benar-benar ingin melakukan malam pertama sekarang" Asgar membalikkan badan Ran agar menghadapnya.

"Iya" Ran membuang mukanya saat Asgar menatapnya intens, dia malu walau Asgar sekarang suaminya.

"Tatap wajah saya Ran" Asgar sengaja menggoda istrinya. Kemudian dia mencium pipi Ran.

"Ayo katanya mau melakukan malam pertama. Sebenarnya saya sudah siap dari tadi, saya hanya takut kamu belum siap saja kita melakukannya malam ini" Asgar semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Ran. Cukup lama mereka saling pandang.

"A... aku juga siap om" ujar Ran gugup. "Tapi katanya sakit ya" ujar Ran polos.

"Katanya sih begitu, saya kan bukan perempuan jadi tidak tahu rasanya. Tapi saya yakin setelah ini kamu pasti ketagihan." Asgar mulai mencumbu setiap jengkal wajah istrinya. Akhirnya setelah tujuh belas tahun, pusakanya kembali di asah. Mungkin benar jika dia terbuat dari baja sudah karatan seperti yang Ansara bilang.

Ran dapat melihat tubuh atletis Asgar, tubuh Asgar masih terlihat sangat bugar dengan perut kencang. Ran menutup matanya saat Asgar mengeluarkan benda pusaka miliknya, besar dan kencang.

"Om, apa dia akan masuk " Ran sesekali melirik benda itu. Ini kali pertama melihat milik laki-laki dewasa.

"Mana saya tau kalau belum di coba" Asgar lalu membawa tangan Ran agar memegang benda pusaka miliknya. " Kenalan dulu" Ujar Asgar. Tangan halus Ran mulai memegang milik Asgar, ada sesuatu yang Ran rasakan entah apa itu.

"Kamu siap, dia jinak kok." Asgar mulai memposisikan dirinya.

"Iya, om" Ran menutup matanya saat milik Asgar mulai menerobos selaput daranya. Asgar sedikit kesusahan karena Ran masih sangat sempit. Asgar melakukan dengan sangat hati-hati karena tidak ingin menyakiti Ran. Ternyata tubuh Ran menerima dirinya dengan baik. Dia langsung menenangkan Ran saat istri kecilnya itu menitikkan airmata, Asgar terus mencium bibir Ran agar wanita itu merasa tenang dan menikmati malam pertama mereka. Asgar tidak langsung bergerak di bawah sana. Dia membiarkan milik Ran menyesuaikan miliknya. Setelah Ran tenang Asgar mulai

bergerak awalnya secara perlahan tapi lama kelamaan ritme nya menjadi cepat.

"Omm..."lirih Ran sepertinya dia sudah sangat kelelahan. Sudah berkali-kali mereka berada di puncak kenikmatan.

"Kita solat subuh dulu, sebelum tidur" Asgar langsung membopong istrinya ke kamar mandi.

"Kita mandi trus solat baru tidur" ujar Asgar. Ran hanya diam memperhatikan Asgar yang memandikan nya, dia merasa tubuhnya sakit sampai tak sanggup lagi rasanya berdiri. Tapi walau demikian Ran senang karena malam pertamanya sukses.

Part 7

Ran membuka matanya saat mendengar ponselnya berdering. Ketika melihat siapa yang mengganggu tidurnya Ran berdecak sebal, siapa lagi kalau bukan anak tirinya itu. Princess Anna nama yang tertera di layar ponselnya. Yang pasti bukan Ran yang menyimpan nomor Ansara dengan nama Princess Anna.

"Ada apa sih ganggu orang tidur aja" terdengar kikikan Ansara di seberang sana.

"*Dapat berapa ronde bund jam segini masih molor*" goda Ansara.

"Beronde-ronde puas kamu anak tiri nyebelin" Ansara tertawa mendengar umpatan ibu sambungnya.

"Cepetan ngomong ada apa" Ran mencari keberadaan suaminya yang sudah tidak ada di sampingnya. Ternyata Asgar sedang berada di kamar mandi.

"Aku mau pulang. Kalian pulang hari ini ga?" Tanya Ansara.

"Enggak. Mungkin besok"

"Ya sudah aku pulang duluan ya. Bye. Pokoknya pulang ke rumah adikku sudah harus jadi ya"

"Apaan main jadi aja. Emang bikin kue sejam jadi"

"Eh, lu harus cerita tadi malem ngapain aja sama om Kevin" bisik Ran takut kedengaran suaminya.

"Oke nanti di rumah, ya" Ansara kemudian mematikan panggilannya.

"Dasar kurang ajar, ganggu orang tidur. Orang belum selesai ngomong di matiin." Omel Ran. Karena masih ngantuk dia kembali tidur.

Asgar keluar kamar mandi terlihat lebih segar, mereka memang sepakat menginap satu malam lagi di hotel.

"Mau makan apa?" Asgar menghampiri istrinya yang masih betah di bawah selimut.

"Apa aja" jawab Ran asal. Dia masih ngantuk. Pasalnya baru dua jam tidur setelah subuh tadi, mereka bangun dan meneruskan entah ronde yang keberapa pagi ini.

"Mau mandi dulu" Tanya Asgar dia membuka selimut yang menutup tubuh polos Ran.

"Nanti aja mau dzuhur, tadi pagi kan udah" Asgar malah ikut berbaring kembali di samping Ran. Sambil terus mencium bahu istrinya.

"Om katanya mau beli makanan," Ran menarik lagi selimut nya.

"Udah pesen kok. Nanti mereka antar kesini" Pria berusia empat puluh enam tahun itu terlihat berbeda hari ini. Apa mungkin karena sudah di asah kembali ya. Haaaa.

Asgar tidak bisa membandingkan antara kedua istrinya, karena Dania dan Rania adalah dua orang yang berbeda yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Asgar akui dia sudah jatuh cinta pada Rania entah sejak kapan. Yang pasti sekarang hatinya takut kehilangan Ran. Dia takut suatu hari nanti Ran akan menyesal karena telah menikah dengan laki-laki yang sudah berumur seperti dirinya. Dia juga takut Ran akan mencari laki-laki yang lebih muda darinya.

"Om kenapa liatin aku kek gitu." Walau Asgar sudah melihat semua tubuhnya, tapi Ran malu kalau Asgar menatap dia begitu dekat seperti saat ini.

"Saya takut kehilangan kamu Ran. Saya takut kamu mencari laki-laki yang lebih muda dari saya, saya ta...." Ran membungkam mulut Asgar sebelum dia meneruskan ucapannya.

Kali ini Ran yang memimpin ciuman mereka, Asgar hanya mengikuti permainan istrinya.

"Om ga usah takut, saat aku menerima pinangan Om, berarti aku siap hidup dengan Om sekarang sampai nanti maut memisahkan kita, di saat suka maupun duka" Ran kembali mencium bibir Asgar.

"Jangan pernah berpikir aku akan mencari laki-laki yang seusia dengan ku. Aku mulai jatuh cinta sama om sejak Om datang menyelamatkan ku waktu itu dari ibu tiriku." Ran lalu membelai wajah tampan suaminya. Asgar terlihat lebih ganteng saat Ran menatapnya lebih dekat seperti ini. Sungguh dia merasa beruntung menjadi istri Asgar sekarang. Karena dia tahu sudah banyak wanita yang ingin menjadi istri Asgar tapi selalu di tolak.

Ting Tong

"Pasti makanan kita" Asgar lalu turun dan melihat siapa yang memencet bel. Dan benar makanan mereka datang.

"Cuci muka, cuci tangan baru makan" perintah Asgar pada Ran.

"Bajuku mana" Ran tidak melihat bajunya di dekat dia.

"Ada di kamar mandi" jawab Asgar, dia sedang menyiapkan makanan ke piring. Lihat saja bukan dia yang di

layani istrinya tapi dia yang melayani istrinya. Sungguh Ran sangat beruntung mempunyai suami yang pengertian.

Part 8

Sebelum pulang kerumah, Asgar membawa Ran ke restoran terlebih dulu. Mereka akan makan siang di luar. Seperti yang Ran bilang sebelumnya, kedua pengantin baru itu menginap dua hari di hotel. Mereka benar-benar menginap karena kemarin seharian mereka full di kamar. Makan pun di bawakan ke kamar. (Ngapain seharian ga keluar kamar. Lah kagak tau, tanya aja sama pengantin baru.)

"Anna minta di bawain lobster," saat ini Ran dan Asgar sedang berada di restoran seafood, sejak kemarin Ran ingin makan makhluk laut itu.

"Nanti kita pesankan. Kamu mau juga ga buat nanti di rumah. " Ran mengangguk.

"Makan yang banyak," Asgar memberikan udang yang sudah dia kupas kulitnya pada piring Ran.

"Terimakasih om"

"Saya merasa seperti om-om deh. Kamu ga ingin manggil Saya dengan sebutan sayang, atau mas, abang, akang atau sebagainya gitu" Sejak masuk ke dalam restoran mereka menjadi pusat perhatian apalagi Ran yang memanggil Asgar, om. Di kiranya dia om-om hidung belang yang sedang berkencan dengan daun muda.

"Emang om mau di panggil apa?" Tanya Ran. Dia sendiri bingung harus memanggil suaminya apa. Asgar hanya mendelikan bahunya.

"Bagaimana kalau Ayang Gaga" seru Ran.

"Ayang Gaga?" Asgar merasa aneh dengan nama yang di berikan istrinya.

"Kenapa? Om ga suka ya" lirih Ran.

"Suka kok. Terus kamu mau di panggil apa?"

"Terserah Ayang " Ran terkikik geli dengan panggilan baru untuk suaminya.

"Saya juga akan manggil kamu Ayang "

"Oke Yang. Lebih baik kita cepat-cepat pulang. Anna udah ngomel-ngomel di rumah karena kita telat" Ran dan Asgar segera menghabiskan makanan mereka tak lupa membeli pesanan Ansara.

"Asgar, Rania kalian makan di sini juga" sapa seorang perempuan bersama seorang laki-laki yang cukup berumur.

"Iya. Mah" jawab Ran. Benar. Perempuan itu ibu Ran entah dengan siapa laki-laki tua itu. Mereka berjalan cukup mesra.

"Kamu kenal dia sayang " Tanya laki-laki itu.

"Tidak. Hanya teman" ujar ibu Ran, tatapan matanya tak lepas dari Asgar. Beruntung sekali Ran menikah dengan Asgar. Sudah tampan kaya lagi, sepertinya harta keluarga mereka tidak akan habis tujuh turunan. Batin ibu Ran.

"Ayo kita pulang " Asgar langsung menggandeng tangan istrinya keluar dari restoran, sungguh dia risih melihat dua orang itu. Apalagi laki-laki tua itu menatap Ran seperti ingin menerkamnya saja.

Asgar tahu jika ibu Ran itu seorang janda. Suaminya ibu Ran teman bisnis Asgar. Tapi beberapa belakang tahun ini, dia mengalami penurunan dalam usahanya, hutangnya dimana-mana kemudian dia jatuh sakit lalu meninggal dunia, dan sejak saat itu ibu Ran mulai mendekati Asgar.

"Kok ada ya ibu yang tidak mau mengakui anaknya " hati Ran merasa sakit ketika ibunya hanya menyebut dia sebagai teman.

Ran dan Asgar sudah berada di dalam mobil menuju pulang kerumah.

"Ga usah di pikirkan ya. Berdoa saja semoga ibu kamu segera mendapat hidayah,"

"Semoga aja, kamu liatkan Yang, tadi dia menggandeng tangan kakek-kakek itu dengan mesra" Asgar mengangguk. "Dia siapanya ya" Ran tahu dari Asgar jika ibunya itu janda, terus laki-laki itu siapa.

"Mana saya tahu."

"Kamu pernah suka ga sama ibu ku"

"Tidak. Memang dia sering deketin saya, tapi saya tidak pernah menganggapi nya."

"Wajah kamu itu jauh lebih cantik dari dia. Untung kamu tidak mirip dengan nya"

"Iya aku mirip dengan bapak. "

"Mulai sekarang kamu jangan sedih lagi. Saya akan selalu berada di samping kamu" Asgar menggenggam tangan Ran dengan tangan kirinya lalu menciumnya, sedangkan tangan kanannya fokus menyetir.

×××××

"Kirain kalian berdua lupa pulang kerumah " ujar Ansar begitu melihat ayah dan ibu barunya masuk ke rumah. Ansara sudah menunggu mereka dari tadi.

"Tanyain nih Mami kamu, kenapa dia ga mau pulang" kata Asgar.

"Dihhh... siapa yang ngusulin nginep lagi di hotel" Ran tidak terima, jelas-jelas Asgar yang menyuruhnya menginap lagi di hotel tempat mereka melangsungkan resepsi pernikahan mereka.

"Kalian berdua emang cocok ya." Ansara lalu mengambil pesanan nya dari Ran. "Oh ya dad. Dia ga rewel kan" Ran membulatkan matanya mendengar pertanyaan sahabatnya.

"Enggak, dia jinak kok. Apalagi kalau hanya berdua di kamar " Asgar tersenyum memandang Ran. Sekarang dia tahu cara menghentikan Ran jika istrinya itu sedang rewel.

"Ayang apaan sih" wajah Ran memerah malu. Seharian kemarin Asgar terus menggodanya.

"Ciyeee Ayang nih ye" goda Ansara.

"Liat kan, Mami kamu ini sudah ketemu pawang nya," Asgar ikut menggoda Ran.

"Dasar anak sama bapak sama" Ran langsung pergi ke dapur meninggalkan ayah dan anak itu.

"Daddy memang hebat. Bisa naklukin Ran." Ansara mengacungkan dua jempolnya lalu pergi menyusul Ran.

"Sayang saya tunggu di kamar ya" ujar Asgar sedikit meninggikan suaranya agar terdengar oleh istrinya di dapur.

"Iya " jawab Ran dari arah dapur.

"Jadi aku harus tidur di kamar ayahmu mulai sekarang ?" Tanya Ran pada Ansara.

"Ya iya lah. Masa kamu membiarkan suami kamu tidur sendiri"

"Eh Ngomong-ngomong, sukses kan?" Ran mengangguk malu.

"Adik kamu lagi otw." Bisik Ran sambil memegang perutnya.

"Ya ampun aku sudah ga sabar liat muka adikku " Ansara ikut mengusap perut rata istri kedua Asgar itu. "Udah gih, susulin Daddy" Ran pun pergi menyusul suaminya.

Cukup lama Ran berdiri di depan pintu kamar Asgar, ini kali pertama dia masuk ke kamar suaminya, dengan perlahan dia membuka kenop pintu lalu melangkahkan kakinya. Aroma maskulin Asgar langsung menusuk indra penciumannya.

Kamar utama Asgar berwarna cream dan putih. Terlihat sederhana tapi nampak elegant.

Ran mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, matanya tak sengaja melihat foto Dania yang masih terpajang di dinding kamar. Entah mengapa hatinya sedikit sedih. Dia tahu Dania akan tetap mengisi hati suaminya. Tapi melihat foto mendiang istri pertama Asgar itu masih terpampang jelas membuat hati Ran merasa cemburu.

"Yang kamu sudah datang " suara Asgar mengagetkan Ran. Asgar sepertinya baru saja mandi.

"Om sepertinya aku tidur dengan Anna saja"

Part 9

"Kenapa? Bukankah kita sudah sepakat, mulai sekarang kamu akan tidur disini" Asgar mencekal tangan Ran yang hendak kembali ke luar kamarnya.

"Apa kamu tidak suka dengan interior kamar ini. Nanti kita bisa menggantinya" Ran menggeleng.

"Bukan. Hanya saja saya meresa tidak pantas berada di kamar ini" parau Ran, sebisa mungkin dia menahan agar air matanya tidak jatuh.

"Yang kamu kenapa sih, perasaan tadi kamu ga kaya gini" Asgar tahu Ran ingin menangis. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pada istrinya itu. Saat masuk kerumah semua baik-baik saja tapi kenapa sekarang Ran berubah.

"Mungkin sampai kapan pun aku tidak pantas untuk om" pertahanan Ran runtuh, tetesan air matanya mulai membasahi pipinya.

"Siapa yang bilang begitu,hem" Asgar membawa Ran dalam pelukannya. "Bilang ada apa, bukankah kita sudah janji untuk saling terbuka?"

"Apa kamu berantem dengan Anna?" Asgar menguraikan pelukan pada tubuh mungil Ran. Di tatapnya wajah Ran yang penuh airmata.

"Saya hanya merasa kita ini memang berbeda om. Kita itu bagai langit dan bumi" ujar Ran dia tidak mungkin bilang jujur kalau dia sedang cemburu pada foto Dania.

"Saya memilihmu itu artinya saya menerima kamu apa adanya" Ran enggan menatap Asgar. Matanya lurus memperhatikan potret Dania.

"Kamu...." Asgar mengikuti arah pandang Ran. Asgar mengerti sekarang kenapa Ran tidak mau tidur di kamar ini. Kemudian dia membawa Ran mendekati foto Dania yang terpajang di dinding kamarnya.

"Apa karna ini" Asgar menunjuk foto Dania. Ran makin merasa bersalah, walau bagaimana pun Dania wanita yang Asgar cintai tidak seharusnya dia cemburu tidak jelas seperti ini.

"Maaf saya lupa memindahkannya" Perlahan-lahan Asgar menurunkan foto mendiang istrinya.

"Kenapa di turunkan, om?" sergah Ran, dia merasa tidak enak hati.

"Karena saya ingin tidur dengan istri saya yang bisa saya peluk. Bukan dengan foto di dinding" ujar Asgar santai dia berhasil menurunkan bingkai foto itu.

"Kamu cemburu foto ibu Ansara masih terpajang di sini" ucap Asgar membuat Ran malu.

"Saya memang ingin memindahkan nya ke tempat lain. Sejak kita memutuskan untuk menikah saya ingin merubah kamar ini. Karena waktunya yang mepet jadi saya belum ada waktu, dan saya juga harus tanya kamu mau mendekor kamar kita seperti apa" Lalu Asgar membawa duduk Ran di ranjang king size nya.

"Rumah ini saya bangun saat usia Ansara enam tahun. Kamu tahu kan kami dulu tinggal di Korea, jadi rumah ini baru saya buat setelah kepergian ibunya Ansara. Dia tidak pernah menginjakkan kakinya di sini. Jadi kamulah wanita

pertama yang saya bawa ke rumah ini. Kamulah ratu yang sudah lama di rindukan rumah ini." Asgar menangkup wajah Ran. Ternyata begini menikah dengan anak kecil, sedikit-sedikit cemburu, marah tidak jelas sebelum membicarakan apa yang terjadi. Mungkin setelah ini Asgar harus lebih peka terhadap istrinya.

"Kalau ada sesuatu yang mengganjal di hati kamu, bicarakan sama saya langsung oke. Jangan seperti tadi, sungguh saya tidak mengerti apa yang ada di pikiran kamu. Dan satu lagi kamu harus percaya sama saya, jangan mendengarkan kata-kata orang lain yang tidak suka dengan hubungan kita" Ran mengangguk. Ternyata Asgar bisa menjadi suami dan ayah untuknya, sudah lama dia tidak merasakan kehangatan kasih sayang seorang ayah. Asgar benar-benar dewasa dalam mengambil sikap.

"Saya sudah katakan bahwa saya tidak akan pernah melupakan ibunya Ansara, dia akan selalu ada di hati saya. Tapi saya tahu kami sudah berbeda dan saya harus meneruskan hidup saya."

"Saya sudah terbiasa hidup tanpanya selama ini, jadi kamu jangan khawatir saya sudah move on, kenapa saya tidak menikah lagi selama ini, karena saya belum menemukan wanita yang pas untuk menjadi pendamping hidup saya. Dan mungkin jika saya menikah dari dulu, kita tidak akan menikah. Jadi saya yakin ini sudah kehendak-Nya. Saya harus menunggu kamu"

"Terimakasih om sudah mau memilih saya menjadi istri om" Ran benar-benar malu dan tidak enak hati atas kejadian ini. Sungguh dia seperti anak kecil yang mudah merajuk.

"Kenapa manggil om lagi" Asgar menjawil hidung Ran. "Seharusnya saya yang mengucapkan terimakasih, karena kamu mau menikah dengan saya" lalu mencium bibir istrinya.

"Om..." lirih Ran saat Asgar mulai menggodanya.

"Siapa om kamu" Asgar langsung membaringkan Ran di tempat tidurnya yang menjadi saksi kesendiriannya selama ini jika malam tiba.

"Maaf.." cicit Ran. Asgar tidak membiarkan Ran berbicara lagi.

"Yang pintunya udah di kunci belum. Takut ada yang masuk " ujar Ran, terpaksa Asgar turun dan mengunci pintu kamarnya.

"Sudah, tidak akan ada yang akan ganggu kita, termasuk para reader'

Part 10

Asgar memindahkan foto Dania ke ruang keluarga, di simpan di dekat foto-foto yang lain. Sampai kapanpun Dania akan menjadi wanita yang begitu berjasa bagi Ansara dan Asgar.

"Mami Rania cemburu pada foto Mommy Dania" ejek Ansara, saat ini mereka sedang berada di ruang keluarga, keduanya tengah asyik menonton film horror terbaru.

"Enggak biasa aja tuh" elak Ran.

"Haaaaa... wajar sih kalau cemburu, elu takut kan kalau daddy belum move on dari masa lalunya"

"Tapi kalau elu cemburu tandanya elu cinta dong sama daddy, ayo ngaku sejak kapan" kepo Ansara, pasalnya Ran tidak pernah cerita jika dia mencintai ayahnya.

"Sejak kapan ya, mungkin sejak elu nyuruh kita nikah kali, sejak saat itu aku jadi keingetan gitu" jawab Ran.

"Gua yakin elu emang yang terbaik buat daddy. Jagain dia ya."

"Elu ga bisa kuliah disini aja" Ran pasti akan kehilangan sahabatnya itu. Baginya Ansara itu lebih dari sahabat.

"Gua harus pergi dan ngelupain uncle Kevin. Kalau gua masih disini gua ga bisa ngelupain dia, apalagi kalau kita ketemu terus dia lagi sama istrinya. Gua ga mau itu terjadi. Moga aja pas gua balik ke sini gua udah move on dari dia" Ya harapan Ansara dia akan melupakan laki-laki yang sangat dia cintai dari kecil itu.

"Oh Iya ngomong-ngomong, gimana malam itu. Apa yang kalian lakukan. Rencana lu ga berhasil kan" Ran baru ingat

dengan rencana gila Ansara. Ya ampun anak tirinya itu benar-benar gila .

"Ya berhasil lah" ujar Ansara santai.

"Gila. Gimana kalau lu bunting, anjnk" Ran pikir Ansara tidak akan melakukan hal nekad seperti itu.

"Pil nya lu minum" Ansara menggeleng.

"Kenapa ga lu minum. Ya Tuhan, Ansara lu tuh"

"Mami tenang dong, aku aja santai, kok jadi Mami yang panik "

"Ya gimana ga panik, kalau kamu hamil bagaimana coba. Terus apa yang akan di lakukan sama daddy kamu. Aku ga mau ikut-ikutan di salahin sama suami aku, aku pernah ngelarang kamu ya,"

"Ga bakal hamil kok, kita kan ngelakuin nya juga cuma semalam." Walau hatinya was-was Ansara mencoba berpikir positif.

"Serah luh deh." Kemudian mereka melanjutkan menonton dengan diam. Ada kalanya mereka bersikap bar-bar, kekanak-kanakan, ada waktunya juga mereka berpikir dewasa.

xxxxx

Tadi pagi Ansara sudah pergi ke London, Asgar Rania dan Indah yang mengantar Ansara ke bandara. Malam ini pesta pernikahan Kevin dan Alya.

Asgar menyuruh Ran bersiap-siap karena mereka akan pergi berdua ke acara resepsi Kevin.

Sebenarnya Ran tidak mau ikut, mengingat Kevin yang sering membuat sahabatnya menangis. Apalagi setelah mendengar Ansara jika malam itu Kevin tidak menolak

dengan tegas rencana gila Ansara, dia malah menikmatinya. Sungguh Ran ingin menebas leher laki-laki itu. Di mulut bilang tidak tapi saat di beri daging di embat juga. Emang bener-bener si Kevin brengsek, sama aja seperti laki-laki buaya.

Acara pernikahan Kevin di langsungkan dengan meriah. Jika bukan pengantin baru mungkin Ran tidak akan ikut dengan Asgar. Dia takut jika tidak datang dengan Asgar banyak yang berpikir negative tentang hubungannya dengan Asgar. Oleh karena itu dia ikut kemana pun suaminya pergi.

"Selamat ya semoga menjadi keluarga bahagia" ujar Asgar tulus. Kini giliran Asgar dan Ran naik ke pelaminan untuk mengucapkan selamat pada kedua mempelai.

"Terimakasih om atas doa dan kehadiran om" Sebenarnya Kevin ingin menanyakan tentang Ansara tapi itu tidak mungkin. Mengingat semua keluarga besarnya dan keluarga Ansara tahu jika dia berkali-kali menolak Ansara.

Ran tidak mengucapkan apa-apa pada Kevin atau pun istrinya. Malah dia menatap tajam Kevin. Ingin sekali rasanya Ran berteriak di wajah Kevin karena sudah merusak sahabat, seharusnya Kevin menolak ajakan Ansara jika dia memang benar-benar tidak suka dengan anak itu.

×××××

"Wah pak Asgar dengan siapa nih" Tanya salah satu rekan bisnis Asgar yang kebetulan di undang oleh Kevin. Dia terlihat berdua dengan istrinya.

"Perkenalkan dia istri saya," Asgar dan Ran memang masih di pesta Kevin. Kata Asgar tidak enak kalau langsung pulang. Keluarga besarnya juga ada di sini.

"Wahhh hebat ya bisa dapat daun muda." Ujar teman Asgar itu.

"Hati-hati loh pak Asgar, zaman sekarang tuh banyak perempuan modus. Jarang loh perempuan muda mau menikah dengan laki-laki yang pantas jadi ayahnya kalau tidak ada sesuatu." Kata istri teman Asgar memandang remeh pada Ran.

"Maaf nyonya apa maksud anda" Ran mencoba untuk tenang, dia tidak boleh mengeluarkan sifat aslinya yang bar-bar. Dia sekarang sudah menjadi istri Asgar Aldama, dia harus menjaga nama baik suaminya.

"Tidak ada. Hanya saja saya merasa anda hanya memanfaatkan kekayaan pak Asgar. Anda tidak tulus kan mencintainya" wanita itu masih menatap Ran jijik.

"Maaf pak sepertinya kami harus pergi" Asgar kemudian menggandeng Ran meninggalkan pasangan itu.

"Ga usah di dengerin ya." Asgar mencoba menenangkan Ran, mereka sudah berada di dalam mobil. Asgar langsung mengajak Ran pulang, dia tidak ingin ada orang yang berbicara macam-macam terhadap istrinya, Ran belum terbiasa dengan semua ini. Walau Ran tidak menunjukkan kemarahannya tapi Asgar dapat melihat raut wajah istrinya itu.

"Apa aku terlihat seperti wanita penggoda yang hanya menginginkan laki-laki kaya" Ran masih menatap lurus ke jalan. Tadi dia hampir saja melayangkan bogeman untuk wanita itu jika Asgar tidak membawanya pergi.

"Jangan pernah mendengarkan omongan orang lain jika hanya membuat hati kita sakit. Selama kita tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan pada kita, biarkan saja mereka

mau ngomong apa" Asgar menggenggam tangan istrinya. Dia tahu Ran bukan seperti wanita-wanita yang hanya menginginkan uang Asgar saja. Buktinya sampai sekarang Ran belum pernah meminta apa-apa dari nya.

"Tapi aku sakit hati di bilang hanya memanfaatkan uang kamu saja, Yang" Ran kadang merasa geli memanggil suaminya sayang.

"Cukup tutup telinga kamu, mulai sekarang kamu harus terbiasa. Banyak orang yang tidak suka dengan kebahagiaan kita, makanya mereka mencari-cari kesalahan dan kelemahan kita" ujar Asgar, kejadian seperti ini mungkin akan terjadi di masa akan datang, dia hanya ingin istrinya lebih kuat menghadapi para nitijen.

"Iya aku ngerti, mulai sekarang aku harus kuat mendengar para ocehan deterjen" Ran sudah bertekad akan menutup telinganya dari omongan orang-orang toxic.

"Aku mau makan pecel lele dulu ya" Ran memegang perutnya. "Aku laper, tadi tuh aku ga nafsu makan di sana," Ya Ran sama sekali tidak mencicipi hidangan yang di suguhkan Kevin. Dia teringat Ansara, pasti sekarang Ansara sedang menangis, karena laki-laki yang dia cintai menikah dengan orang lain.

"Di sana ada tukang pecel yang enak langganan aku dan Anna dulu "

"Siap ratuku. Kita meluncur kesana"

"Terimakasih sayang" Padahal hanya akan makan pecel, tapi Ran begitu bahagia. Tidak ada sama sekali dalam pikiran Ran, membeli barang-barang branded setelah menjadi istri Asgar. Baginya yang penting dia di kasih makan dan tempat yang layak oleh suaminya.

Part 11

Edisi bulan madu

Asgar dan Ran sudah berada di Korea Selatan untuk berbulan madu, ya Asgar mengajak istrinya bulan madu ke Korea Selatan.

Mereka sudah tiba sejak semalam, saat ini menginap di hotel yang cukup terkenal di kota Seoul.

"Ga mau bangun," Asgar duduk di samping istrinya yang masih betah berada di dalam selimut. Padahal jam dinding telah menunjukkan pukul sepuluh pagi.

"Dingin Yang" jawab Ran yang masih menutup matanya.

"Mandi, sarapan biar ga dingin, ayo katanya mau jalan-jalan " Asgar sendiri sudah bangun dari tadi. Kebetulan di Korsel sedang musim dingin, jadi bawaannya ingin tidur terus.

"Emang ga dingin kalo mandi" Tanya Ran malas.

"Enggak kan ada air panas, ayo siap-siap hari ini kita ke tempat yang kamu mau" Asgar menyibakkan selimut yang menutupi tubuh Ran. Dengan terpaksa Ran pergi ke kamar mandi, kalau datang kesini bukan untuk liburan mungkin Ran akan tidur di bawah selimut.

Hanya lima menit Ran membersihkan dirinya, sungguh cuaca sangat dingin baru menyentuh air saja sudah kedinginan.

"Cepat banget mandinya" ujar Asgar dia sedang menyiapkan sarapan untuk mereka berdua.

"Dingin banget," saat ini Ran sudah memakai baju dan jaket berlapis-lapis.

"Ayo makan nanti kita langsung pergi"

"Terimakasih ya, udah di siapain sarapan"

"Itu ga gratis loh, nanti ada imbalan nya " Ujar Asgar menggoda istrinya.

"Siap, ga perlu di pinta itu mah, kalau mau langsung di kasih "

"Beneran. Kalau mau sekarang boleh" Asgar mendekatkan wajahnya pada wajah Ran.

"Tadi katanya mau pergi"

"Iya, becanda kok. Nanti malam ya" Ran mengangguk. Saat ini kedua pengantin baru sedang di mabuk cinta, bagi Asgar kini Ran menjadi candunya, begitu pun sebaliknya. Mereka sama-sama memuja satu sama lain.

×××××

Selesai sarapan mereka langsung pergi ke tempat pertama yang akan mereka kunjungi. Di sini Asgar tidak menyetir sendiri, mereka memilih naik angkutan umum untuk pergi ke tempat yang akan mereka datangi.

Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah *Bukchon Hanok Village.* Dari dulu Ran selalu bermimpi ingin datang ke tempat ini, dia sering melihat tempat ini di drama Korea yang sering dia tonton.

"Ya ampun bagus banget" Ran berdecak kagum melihat rumah-rumah tradisional Korea Selatan. Asgar hanya tersenyum melihat tingkah istri mudanya, mungkin orang yang melihat mereka berdua mengira jika mereka adalah ayah dan anak.

Berada di tempat ini membuat siapa saja merasakan budaya Korea pada zaman Dinasti *Joseon.*

"Yang foto-in dong" Ran langsung bergaya ala anak muda zaman now. Asgar memang selalu membawa kamera jika pergi berlibur, walau sudah ada smartphone.

"Ayo foto berdua" Asgar menuruti keinginan istrinya, dia benar-benar seperti sedang mengasuh anaknya.

Setelah puas mengelilingi daerah *Bukchon*, kini mereka melanjutkan perjalanan ke *Gyeongbokgung Palace (Istana Gyeongbokgung).*

Salah satu keunikan yang ada di *Gyeongbokgung a*dalah pengunjung bisa menyaksikan keseruan upacara pergantian penjaga istana.

Upacara pergantian penjaga istana ini diadakan sebanyak tiga kali dalam sehari, yaitu pada pukul 10.00, 13.00, dan 15.00 waktu setempat.

Di Gyeongbokgung, kita juga bisa menyewa hanbok atau pakaian khas Korea. Dengan memakai hanbok, kita jadi seperti anggota keluarga kerajaan yang tinggal di istana itu.

Jika ingin menyewa hanbok, kita bisa membayar sebesar 20.000 won atau sekitar 236.000 rupiah. Namun, kita tidak perlu membayar tiket masuk Gyeongbokgung.

Sedangkan jika kita tidak ingin menyewa hanbok, kita harus membayar tiket masuk seharga 3.000 won atau sekitar 35.000 rupiah. (Sumber Google).

Hari kedua Asgar membawa Ran mengunjungi Phoenix Snow Park. Resor ini terletak sekitar 1 jam 50 menit dari Seoul di Pyeongchang, Gangwon-do. Pyeongchang adalah wilayah olahraga musim dingin utama di Korea dan merupakan kota tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2018.

Di sini pertama kali Ran melihat salju. Meski udaranya sangat dingin kebetulan hari ini cuacanya mencapai -15°C.

Karena Asgar pernah tinggal di Negara ini, jadi dia sudah terbiasa.

"Mau main ski" Ran mengangguk walau dia tidak tahu cara bermain ski.

"Ajarin ya" ujar Ran, sekarang mereka sudah memakai pakaian khusus, dengan hati-hati Asgar mengajari istri kecilnya bermain ski. Meski berkali-kali jatuh tapi tidak menyurutkan semangat Ran untuk belajar.

"Ayo kejar aku" Asgar mulai melepas Ran berjalan sendiri. Akhirnya lama kelaman Ran bisa bermain ski tanpa Asgar pegangi.

"Tunggu aku, Yang " teriak Ran di belakang Asgar. Mereka bermain di area ini hingga sore. Setelah selesai makan malam Asgar mencari hotel yang terdekat dari sini, mereka tidak kembali ke hotel tempat mereka menginap karena hari sudah semakin malam dan udara juga semakin dingin.

Asgar menyuruh Ran tidur terlebih dahulu, karena dia ada kerjaan yang harus di lihat. Tadi sekretaris nya mengirim email. Sekitar pukul sebelas malam Asgar bergabung dengan Ran yang sudah terlelap terlebih dulu.

"Sayang kamu kenapa?" Asgar panik saat menyentuh tubuh Ran yang sudah panas, sepertinya Ran demam karena tidak terbiasa dengan udara dingin.

Asgar langsung mencari handuk kecil untuk mengompres istrinya.

"Sayang kamu dengar aku kan" Ran tidak menjawab, tubuhnya sangat panas, tidurnya juga terlihat gelisah.

"Bangun, minum obat dulu "

"Dingin" Asgar menambah selimut di tubuh Ran.

"Minum dulu, ini obat penurun panas," Asgar memang selalu menyediakan obat-obatan di dalam tasnya, dia takut kejadian seperti ini.

Setelah minum obat Ran kembali tidur, wajah nya sedikit pucat. Kemudian Asgar berbaring di samping Ran dan memeluknya.

"Cepat sembuh ya, masih banyak tempat yang belum kita kunjungi sayang" Asgar merapikan rambut Ran yang menutupi wajahnya.

"Maaf " cicit Ran.

"Kenapa minta maaf," Asgar mengecup bibir pucat Ran.

"Maaf jadi merepotkan" ujar Ran. Dia kembali membuka matanya.

"Aku tidak merasa di repotkan. Ini kewajiban ku," Asgar sudah terbiasa mengurus anak-anaknya sendiri jika mereka sedang sakit.

"Tidurlah semoga besok lebih baik" Lalu keduanya pun tidur sambil berpelukan.

Part 12

Pagi menjelang, Ran merasakan badannya sedikit lebih enak. Semalaman dia demam, badannya panas. Ran melihat Asgar yang masih tidur sambil memeluknya. Suaminya itu semalam tidak tidur karena menjaga dia.

Sejak kepergian ayahnya tidak ada lagi yang memperhatikan dia jika sedang sakit seperti ini. Tapi tadi malam Ran merasa sangat beruntung suaminya begitu perhatian.

"Pagi, apa masih ada yang sakit" Asgar membuka matanya lalu memegang kening istrinya.

"Syukurlah sudah tidak panas lagi"

Cupp

Ran mengecup bibir suaminya kilat.

"Terimakasih Yang, sudah menjaga ku tadi malam"

Lalu Asgar membalas kecupan istrinya. "Itu sudah menjadi kewajibanku menjaga kamu, ingin sesuatu?" Asgar merapikan anak rambut yang menutupi dahi Ran.

"Pengen bubur ayam tapi pasti di sini ga ada ya" Ran memang terbiasa jika sedang sakit dia hanya makan bubur ayam.

"Tapi ga apa-apa kalo ga ada, apa aja yang ada di sini aku laper soalnya " ujar Ran sambil mengelus perutnya, semalam dia hanya makan sedikit karena sudah merasa tidak enak badan.

"Oke kita liat ada apa di sini " Asgar membuka ponselnya, dia akan memesan makanan.

"Aku mau ke kamar mandi" Asgar langsung mengangkat tubuh kecil istrinya, " kenapa di bopong" Ran mengalungkan tangannya pada leher kokoh Asgar.

"Takut kamu masih lemas trus jatuh gimana" ujar Asgar, dia heran walau badan Ran kecil tapi mampu memuaskan dirinya. Mulai sekarang dia akan menyuruh istrinya makan banyak. Bukan apa-apa dia hanya tidak mau istrinya terlihat kurus, takut di bilang dia suami yang pelit.

"Aku cuma demam, masih kuat jalan kok"

"Ga apa-apa suamimu ini masih kuat loh" bangga Asgar.

"Iya aku tahu, kuat banget malah" Ran terkekeh, Asgar memang kuat apalagi jika berada di atas ranjang, walau usianya hampir setengah abad. Mungkin karena Asgar rajin olahraga sehingga tubuhnya tetap terjaga kebugarannya.

Tiba di kamar mandi Asgar menurunkan Ran dengan hati-hati, mereka membersihkan diri bersama. Jika saja Ran sedang tidak sakit Asgar mungkin akan menyerangnya di kamar mandi.

Hari ini mereka tidak keluar sama sekali, mereka menghabiskan waktu berdua hanya di kamar hotel, Asgar menyuruh Ran istirahat total. Dia tidak ingin Ran semakin sakit jika memaksa jalan-jalan.

Karena Ran sudah pulih, siang ini mereka akan kembali ke kota Seoul, ada satu tempat yang akan mereka kunjungi sebelum kembali ke tanah air.

Mereka tiba di depan sebuah rumah tidak terlalu mewah tapi kelihatan begitu nyaman. Rumah minimalis berlantai dua bercat warna putih, halamannya cukup luas banyak di tumbuhi pohon- dan bunga.

"Ayo masuk" Asgar menuntun Ran masuk ke rumah itu. Saat pertama kali menginjakkan kakinya ke dalam rumah Ran melihat banyak foto yang terpajang di dinding.

"Ini rumah masa kecil Ansara," ya Asgar membawa Ran ke rumah yang pernah ia tempati dengan Dania dulu.

"Aku sengaja tidak mengubah apapun di rumah ini, banyak kenangan bersama ibunya Anna di disini."

"Ini semua Anna dan Jawad waktu kecil." Ran dapat melihat kemesraan Asgar dan Dania dulu bersama dua buah hati mereka.

"Kalian memang keluarga yang harmonis" Asgar masih mengajak Ran berkeliling rumah itu, " Seandainya tante Dania tidak mengalami kecelakaan pasti kalian masih tinggal di sini kan" Asgar mengangguk. Dia membayar seseorang untuk merawat rumah nya ini, makanya meski belasan tahun tidak di tempati rumah ini masih tetap terawat. Asgar juga tidak ingin menjualnya, rumah ini akan dia berikan pada Ansara.

"Ran" Asgar tidak ingin Ran cemburu seperti beberapa waktu lalu.

"Tenang aku ga cemburu kok" ujar Ran tersenyum.

"Beneran?"

"Iya sayang, ngapain cemburu, kamu dan tante Dania kan sudah beda alam, jadi buat apa menyemburui nya," Ran mencoba berpikir lebih dewasa, "Maaf waktu itu aku kekanak-kanakan"

"Terimakasih, boleh aku bilang sesuatu?" tanya Asgar.

"Apa?"

"Saat ini hanya ada kamu dalam hati saya, dan setiap hari saya makin cinta sama kamu" saat ini mereka sedang

berada di lantai atas, tepatnya di balkon kamar Asgar dan Dania dulu.

Di kamar ini tidak ada foto Asgar maupun Dania, hanya foto Ansara kecil dan Jawad saja.

"Bagaimana kalau malam ini kita menginap di sini "

"Boleh juga. Nanti kita tidur di mana?"

"Kamu maunya di mana?"

"Disini, boleh kan"

"Tentu saja boleh, hanya tempat tidur yang baru aku ganti, karena rusak."

"Tante Dania ga marahkan aku tidur di kamar nya"

"Kan tadi kamu yang bilang jika kita sudah berbeda alam" Asgar memeluk Ran dari belakang. Dia benar-benar sudah jatuh cinta lagi pada sosok Rania, yang dulu pernah menjadi pacar Jawad putranya.

"Besok kita ke pasar membeli oleh-oleh buat orang-orang rumah"

"Oke, sekarang aku laper lagi " selama di Korea mereka selalu memesan makanan khas Korea. " Tapi aku pengen nasi goreng "

"Nanti kita ke restoran Indonesia dari sini dekat kok" mata Ran berbinar bahagia, hampir satu minggu mereka tidak makan makanan Indonesia.

"Terimakasih sayang"

"Apapun untuk kamu selagi aku bisa mengabulkannya" Asgar mencium kening Ran.

"Apa kamu sedang hamil ya, kok sering minta makan ini atau itu" Asgar mengelus perut rata Ran. Dia memang berharap mempunyai anak lagi.

"Hamil? Aku ga tau" Ran juga ingin segera punya anak, tapi dia tidak terlalu berharap mengingat mereka baru menikah dua minggu.

"Ya sudah nanti setelah dari restoran kita beli testpack."

"Kalau aku belum hamil gimana " Ran takut Asgar kecewa.

"Ya kita bikin terus sampi jadi" bisik Asgar.

"Itu mah maunya kamu,"

"Kamu juga kan. Aku kangen sama kamu"

"Gombal, 24 jam kita sama-sama terus, masa kangen" Ran mengusap rahang kokoh Asgar lalu mencium nya.

"Yang kamu sudah sehat kan"

"Belum" ujar Ran tapi tangannya masih menggoda suaminya.

"Tanganmu membuat aku tersiksa Yang"

"Haaaa. Om lucu deh, masa gitu aja tergoda" Ran puas menggoda suaminya.

"Ga tau sejak punya rumah baru 'dia' tidak ingin jauh-jauh dari rumahnya "

"Makan dulu yuk aku laper banget " Ran lalu pergi meninggalkan Asgar yang sudah sangat tersiksa akibat godaan istri kecilnya.

"Sabar sabar" Ujar Asgar lalu pergi ke kamar mandi untuk menenangkan dirinya.

Part 13

"Yang buka pintunya " Asgar mengetuk pintu kamar mandi yang ada di kamar nya, sudah lima belas menit Ran di dalam sana.

Ceklek

Ran membuka pintu dengan wajah di tekuk. Lalu memberikan sebuah benda pipih pada Asgar.

"Jangan sedih mungkin memang belum rezeki kita. Masih banyak waktu " Asgar menghibur Ran. Kemarin setelah pulang dari restoran mereka mampir di apotik membeli testpack, dan pagi ini Ran mencobanya, ternyata hasilnya garis satu, Ran belum hamil.

"Kamu pasti kecewa kan Yang " Lirih Ran.

"Enggak, lagipula kita kan baru menikah. Mungkin memang belum jadi,"

"Kita nikmati saja waktu kita berdua sebelum anak kita lahir. Kita puas-puaskan pacaran. Kita kan memang belum pacaran," Ran mengangguk setuju, pernikahan mereka sangat mendadak tidak ada pacaran atau mengenal kepribadian masing-masing.

"Pacaran halal "

"Kita harus siap-siap tiga jam lagi kita harus sudah berada di bandara " Mereka akan pulang ke tanah air hari ini. Seminggu mereka di Korea.

xxxxx

Ran dan Asgar sudah kembali ke Indonesia seminggu yang lalu. Asgar sudah kembali bekerja sedangkan Ran hanya diam di rumah, membuatnya bosan.

"Bagaimana sudah dapat Universitas yang kamu mau" Tanya Asgar. Dia menyuruh Ran melanjutkan pendidikan nya, Asgar tau Ran cukup pintar di sekolah walau tidak sepintar Ansara dalam bidang mata pelajaran.

"Sepertinya aku mau masuk ke sini" Ran menunjukkan sebuah Universitas terkenal di ibukota.

"Bagus. Liat syarat masuk ke sana apa saja"

"Aku ga tau harus bilang apa lagi selain terimakasih, dulu aku tidak pernah mimpi masuk kuliah, karena itu tidak mungkin. Tapi sekarang..." Ran tidak sanggup melanjutkan ucapannya, dia langsung memeluk suaminya. Ran menangis haru, suaminya mau membiayai semua kebutuhan kuliahnya.

"Cukup kamu berada di samping ku selamanya, jangan pernah meninggalkanku, aku benar-benar jatuh cinta sama kamu Rania Cempaka Putri " Asgar menangkup wajah Ran.

"Itu pasti, aku juga sudah jatuh cinta sama kamu om"

"Jangan menggoda kalau hanya membuatku tersiksa" "Padahal aku lagi pengen loh Yang. Ya sudah ga jadi" Ran lalu berdiri tapi Asgar menarik Ran agar duduk di pangkuannya.

"Mulai jahil ya" Asgar menoel ujung hidung Ran.

"Aku ada janji sama mommy hari ini. Mommy mau ngajak aku belanja" ujar Ran. Hari ini dia akan pergi dengan ibu mertuanya.

"Oke hati-hati di jalan, gunakan kartu yang aku berikan padamu"

"Terimakasih "

"Tapi sebelum berangkat manjakan aku dulu " ujar Asgar memelas.

"Baiklah bayi gedeku, mau apa Mami turutin"

Tanpa banyak bicara lagi Asgar langsung membawa Ran ke kamar mereka.

Di rumah ini hanya ada satu asisten yang bertugas membersihkan rumah dan seorang satpam. Kalau urusan masak Ran yang masak walau tidak seenak masakan Indah. Ran juga terus belajar dari mertuanya tentang resep-resep masakan.

×××××

"Permisi Neng ada tamu" ujar asisten Ran yang bernama bi Sumi, Ran tidak mau di panggil nyonya, dia menyuruh bi Sumi memanggilnya nama tapi bi Sumi merasa tidak enak, akhirnya Ran di panggil Neng.

"Siapa yang datang" Kalau Indah akan berkunjung dia selalu menghubungi Ran terlebih dahulu.

"Wanita Neng, cantik " ujar Bi Sumi.

"Ya sudah aku temui dia dulu, bibi terus kan ya masaknya" Ran sedang berada di dapur untuk masak makan siang, biasanya Asgar akan pulang untuk makan siang bersama.

Ran langsung menuju ruang tamu, benar saja sudah ada seorang wanita, Ran kenal siapa dia.

"Mamah" ya tamu Ran adalah ibu kandungnya, walau ibunya sering menyakiti Ran, dia mencoba bersikap sopan pada wanita yang telah melahirkan nya. Retno ibu Ran memandang putrinya dari atas kepala hingga ujung kaki.

"Mamah apa kabar?" Ran mencoba mengakrabkan diri dengan Retno.

"Silahkan duduk mah" Retno masih diam. Dia menatap tajam putrinya, entah apa yang ada di otak wanita itu sekarang.

"Ceraikan Asgar" ujar Retno

Part 14

“Maksud mamah" Ran tidak percaya dengan apa yang dia dengar dari mulut ibunya.

"Aku bilang ceraikan Asgar " Retno duduk sambil menyilangkan kakinya angkuh.

"Kenapa aku harus bercerai dengan suamiku?" Ran masih mencoba tenang menghadapi wanita satu ini. "Om Asgar dia orang baik"

"Justru karena itu, kamu tidak pantas bersanding dengan dia."

"Kenapa kamu menerima dia jadi suami kamu, Ran. Apa jangan-jangan kamu menggoda dia, atau kamu menjual diri padanya " Retno memandang anaknya sinis.

"Astagfirullah Mah, kenapa mamah bisa berpikiran seperti itu." Dada Ran sungguh sangat sakit, kenapa ibu kandungnya sendiri tega mengatakan dia menjual diri.

"Karena kamu miskin, uang kan yang kamu inginkan. Saya akan memberikan kamu uang tiap bulan tapi kamu harus pergi dari sini"

"Mah, kenapa sih mamah tidak pernah mencintaiku, aku ini anak kandung mamah, apa salahku Mah" runtuh sudah pertahanan Ran, air matanya berhasil lolos membasahi pipinya.

"Karena ayah kamu orang miskin. Dia tidak pernah membuat saya bahagia, selalu kekurangan. Dan menikah dengannya adalah kesalahan terbesar saya" Retno ingat, dulu dia dan ayahnya Ran saling mencintai, dia rela menikah

dengan ayahnya Ran walau laki-laki itu tidak punya penghasilan tetap.

Lama kelaman dia bosan hidup pas-pasan, apalagi setelah kelahiran Ran. Ekonomi mereka semakin buruk. Selalu kekurangan. Saat Ran berusia tujuh tahun dia pergi dengan laki-laki kaya kemudian menikah dengan laki-laki itu. Dia kenal dengan suami keduanya dari teman dia. Selama bertahun-tahun dia hidup bergelimang harta dengan suaminya, tapi beberapa tahun lalu suaminya meninggal dunia dan Retno tidak dapat meneruskan usaha suaminya. Retno kembali tidak punya apa-apa karena semua uang dari suaminya habis untuk berfoya-foya.

"Kamu tahu sudah dari dulu saya mencintai Asgar, selama ini saya rela menunggu dia membuka hatinya untuk membalas cintaku, tapi apa, kamu merebutnya dari saya "Retno mengeratkan giginya. Bisa-bisanya dia kalah untuk mendapatkan Asgar.

"Walaupun aku miskin aku tidak pernah menggoda laki-laki apalagi sampai menjual diriku" Ran meninggalkan volume suaranya, dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan wanita yang sudah melahirkannya ke dunia ini.

"Awalnya aku setuju menikah dengan om Asgar karena permintaan sahabatku Anna putri om Asgar. Tapi lama-lama aku jatuh cinta pada dia, begitupun sebaliknya. Om Asgar juga mencintai ku."

"Omong kosong, Asgar itu lebih pantas jadi ayah kamu. Mana mungkin juga kamu mencintai laki-laki yang lebih tua dengan tulus, pasti hanya karena uang kan, kamu cuma ingin hartanya saja kan?"

"Uang.. uang.. uang, kenapa mamah selalu bawa-bawa uang. Aku sudah bilang walaupun aku miskin aku tetap bersyukur dengan yang ku punya selama ini"

"Dan satu lagi, tidak ada halangan bagi dua orang untuk saling mencintai walau usia mereka terpaut jauh. Karena usia bukan hambatan untuk menjalin cinta dengan seseorang" ujar Ran. Dulu dia selalu berdoa agar di pertemukan kembali dengan ibunya. Dia pikir ibunya akan berubah setelah sekian lama meninggalkannya, tapi pada nyatanya ibunya sendiri yang tidak suka melihatnya bahagia.

"Saya tidak peduli, kamu harus pergi meninggalkan Asgar. Dia tidak pantas untuk kamu"

"Mamah lupa, seandainya aku berpisah dari om Asgar, mamah tetap tidak akan pernah bisa bersama dengan mantan suamiku, dan itu berlaku sampai nanti" Ujar Ran membuat Retno menegang.

"Dalam hukum agama kita, haram hukumnya menikah dengan pasangan anak kandung (suami atau istri dari anak kandung sendiri). Walaupun mereka sudah bercerai. Begitu pun sebaliknya, kita tidak bisa menikah dengan mertua sendiri. Jadi mamah ga bisa menikah dengan om Asgar karena walau dia mantan suamiku. SELAMANYA" ujar Ran penuh penekanan. (Kalau Hadi dan Indah boleh menikah karena Hadi bukan ayah kandung suami Indah dulu, mereka tidak punya hubungan darah).

"Dan harus kamu tau, saya sangat menyesal telah melahirkan kamu, Rania" Retno benar-benar marah menerima kenyataan bahwa Ran adalah anak kandungnya sehingga dia tidak dapat memiliki Asgar sekarang. Tapi dia

tidak peduli, dia butuh uang. Dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan Asgar.

'Gila memang nih nenek-nenek. Tak tenggelemin juga di laut'.

"Istighfar Mah, jangan karena uang mamah nekad melakukan apa saja" Ran menahan amarahnya.

"Jangan sok-sok_an kamu mengajari saya, kamu pikir kamu siapa, anak bau kencur. Jangan menasihati saya yang lebih tua dari kamu" Retno bangun dari duduknya. Di ikuti Ran.

"Apa di hati mamah tidak ada cinta untuk aku mah" Ran menggenggam tangan ibunya, tapi Retno menghempaskan tangan Ran kasar.

"Sudah saya bilang saya menyesal telah melahirkan kamu, anak sialan" Retno mendorong tubuh Ran sekuat tenaga sehingga Ran terbentur meja dan jatuh.

"Awww" Ran meringis menahan sakit di perutnya. "Mah tolong aku. Perutku sakit" Ran mengulurkan tangannya berharap Retno mau membangunkan nya. Tapi wanita ini tersenyum puas. Kemudian melangkah kakinya keluar rumah.

Tiba-tiba Ran melihat darah keluar dari pangkal pahanya.

"Bibi tolong" Ran berteriak dengan sisa suaranya. Sang asisten pun langsung berlari menghampiri nyonya kecilnya. Dari tadi dia sibuk memasak di dapur.

"Ya Allah neng Ran" ujar Bi Sumi panik apalagi melihat darah segar terus mengalir.

"Bi tolong hubungi om Asgar " Ujar Ran. Perutnya benar-benar sakit. Bi Sumi langsung menghubungi majikannya tapi Asgar tidak menjawab.

"Tidak di angkat neng" Berkali-kali bi Sumi menelepon Asgar tapi tetap tidak ada jawaban.

"Saya panggil pak satpam dulu ya" Kemudian bi Sumi berlari keluar memanggil satpam di depan rumah. Memang di rumah ini ada satu assisten rumah tangga dan dua orang satpam yang bergantian menjaga rumah.

Saat bi Sumi kembali Ran sudah pingsan.

"Pak cepetan bawa neng Rania ke mobil" tadi mereka sudah memanggil taksi karena di rumah tidak ada yang bisa menyetir mobil.

Di dalam taksi bi Sumi mencoba menghubungi Asgar, panggilan terakhir baru Asgar menjawab panggilan bi Sumi.

"Hallo bi ada apa?" Tanya Asgar saat mengangkat panggilan asistennya.

"Neng Rania pingsan pak. Sekarang saya mau membawanya ke rumah sakit dekat rumah kita. Kakinya berdarah pak " ujar bi Sumi sambil terisak.

"Oke saya akan segera menyusul kalian. Tolong jaga Ran bi" Asgar memutuskan sambungnya. Sepertinya dia akan segera menyusul Ran kerumah sakit.

Tak butuh lama taksi yang membawa Ran tiba di rumah sakit. Ran langsung di bawa ke UGD untuk mendapatkan pertolongan. Karena kantor Asgar cukup jauh dari rumah sakit, dia baru sampai ke rumah sakit tiga puluh menit kemudian.

"Bi dimana istri saya" Asgar terlihat sangat khawatir.

"Masih di dalam pak" bi Sumi tak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan Ran.

"Bagaimana bisa seperti ini "

"Saya sendiri tidak tahu. Tapi tadi ada tamu seorang perempuan, dia mencari neng Ran. Saya tidak mendengar yang mereka bicarakan. Tapi tak lama kemudian saya mendengar neng Ran berteriak minta tolong, ketika saya datang dia sudah jatuh dan darah terus keluar dari kakinya"

"Perempuan?"

"Iya pak, tapi dia mukanya agak mirip dengan neng Rania"

"Pasti ibu kandung Ran" Asgar akan mencari tahu apa yang Retno lakukan di rumahnya. Kalau benar dia yang melakukan ini pada Ran dia akan membuat perhitungan pada mertuanya itu.

"Keluarga pasien " Dokter keluar dari ruangan Ran.

"Bagaimana keadaan istri saya dok"

"Saat ini istri anda baik-baik saja. Hanya ..." Dokter menghentikan ucapannya. "Hanya kami tidak bisa menyelamatkan janinnya" ujar Dokter.

"Apa? Janin"

Part 15

"Tidakkkk...." Ran membuka matanya dengan nafas terengah-engah. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, dia yakin sekarang sudah dirinya berada di rumah sakit.

"Alhamdulillah kamu sudah bangun sayang" Asgar langsung memeluk Ran untuk menenangkannya.

"Bayiku" Ran meraba perut ratanya. Dia mengingat jelas kejadian tadi siang saat ibunya mendorong dia hingga terjatuh dan Ran melihat darah segar keluar dari pangkal pahanya.

"Bayi kita baik-baik saja, dia anak yang kuat" Asgar menaruh tangan dia atas tangan Ran yang sedang mengusap perutnya.

"Tapi aku tadi lihat banyak darah di kaki aku" Ran sungguh takut terjadi sesuatu pada janin nya, walau dia sendiri belum yakin kalau dia sedang mengandung buah cintanya dengan Asgar.

"Dia kuat sayang, sama seperti kamu" Asgar mencium pucuk kepala Ran berkali-kali hingga Ran benar-benar tenang. Tak lama kemudian dokter datang untuk memeriksa keadaannya.

"Bagaimana keadaan janin saya dokter" tanya Ran begitu dokter selesai memeriksanya.

"Alhamdulillah bu, tidak terjadi sesuatu padanya" kata sang dokter yang terlihat dari tag namanya, bernama Dokter Arika.

"Karena ibu segera di bawa ke rumah sakit sehingga ibu cepat di tangani" tadinya dia pikir Ran putri Asgar, saat dia menanyakan suami Ran.

"Tapi tadi darah keluar dari sana dokter " Ran antara percaya dan tidak jika saat ini dirinya tengah hamil.

"Keluarnya darah dari vagina ketika hamil bisa menjadi suatu hal yang menakutkan, apalagi jika dicurigai sebagai darah keguguran. Akan tetapi, keguguran bukanlah satu-satunya penyebab perdarahan. Terjadi perdarahan saat hamil bukan berarti Anda pasti mengalami keguguran."

"Lalu darah apa yang keluar tadi" Tanya Ran penasaran.

"Salah satu penyebab umum perdarahan saat hamil muda adalah perdarahan implantasi, yaitu perdarahan yang terjadi karena proses pelekatan sel telur yang telah dibuahi pada dinding rahim. Hal ini tampak sebagai bercak darah atau perdarahan ringan selama beberapa hari, tapi tidak selama dan sebanyak menstruasi. Itu yang terjadi pada anda (aladokter.com)" jelas sang dokter.

"Bukan karena jatuh "

"Jatuh bisa menyebabkan goncangan pada perut ibu hamil. Meskipun demikian jika jatuhnya tidak terlalu keras dan tidak mengenai perut langsung, kemungkinan tidak mengganggu janin karena janin sendiri terlindungi oleh cairan ketuban, otot rahim yang kuat, dan otot perut. Akan tetapi apabila jatuh dengan keras atau benturan langsung mengenai perut, maka goncangan tersebut bisa berbahaya bagi janin misalnya memicu keguguran, (aladokter.com)"

"Berapa usia kandungan istri saya dokter " tanya Asgar, dia sempat shock saat dokter mengatakan jika kandungan

Ran baik-baik saja, jadi istrinya sedang hamil saat ini. Kenapa dia bisa tidak tahu.

"Menurut pemeriksaan kami, usia kandungan istri bapak menginjak usia dua minggu"

"Seminggu lalu kami melakukan test kenapa hasilnya negative?"

"Alat tes kehamilan mungkin saja menunjukkan hasil negatif, nyatanya istri bapak sedang hamil. Hal tersebut disebabkan oleh hCG yang belum sepenuhnya muncul pada urine. Kondisi ini disebut hasil negatif palsu. Tidak semua perempuan yang sudah hamil akan memiliki tingkat hCG yang sama dalam urine mereka (pop mama.com)"

"Setelah ini anda harus lebih hati-hati bu. Mungkin untuk dua minggu kedepan ibu tidak boleh melakukan banyak aktivitas di luar rumah." Ran mengangguk mengerti.

"Kapan boleh saya pulang dok, saya tidak betah di sini" dari kecil Ran memang tidak suka dengan bau rumah sakit. "Apa boleh saya di rawat di rumah saja dok, saja mual mencium bau obat-obatan"

"Boleh bu, besok ibu boleh pulang dan bisa di rawat di rumah. Kalau begitu saya permisi, saya akan menulis resep obat dan vitamin untuk ibu " kata dokter Arika lalu pergi meninggalkan ruangan Ran.

"Yang," ujar Ran manja.

"Ada apa, ada yang sakit?" Tanya Asgar kembali panik. Saat ini dia hanya berdua dengan Ran, bi Sumi sudah Asgar suruh pulang, dia belum menghubungi Indah karena akhir-akhir ini, kesehatan Indah menurun.

Ran merentangkan tangannya agar Asgar memeluknya kembali.

"Tadi mamah kerumah "

"Mau apa wanita itu?" Ujar Asgar geram. Ran mengusap dada Asgar.

"Dia nyuruh kita cerai"

"Apa? Apa dia sudah gila" Asgar mengepalkan tangannya, ibu macam apa Retno itu, hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Yang tenang dulu. Kita tidak akan pernah bercerai kan?"

"Itu tidak akan pernah terjadi " Asgar mengecup kilat bibir Ran. "Apalagi ada dia sekarang" Lalu mengusap perut istrinya.

"Hallo jagoan daddy" Asgar lalu mencium perut Ran, "Daddy sama Mami sudah ga sabar ketemu kamu sayang "

"Baru juga umur 2 minggu Yang, masih ada delapan bulan lebih lagi." Ran juga tidak sabar melihat perut buncitnya kelak.

"Kalau dia perempuan gimana?"

"Ya ga gimana-gimana. Mau perempuan atau laki-laki sama, yang penting kalian berdua sehat."

"Lalu mamah" Ran teringat ibunya.

"Kata orang suruhanku, rumah yang selama ini di tempati nya sudah di jual. Dan tidak ada yang tahu dia dimana sekarang " ya Asgar langsung menyuruh anak buahnya mencari Retno. Tapi mereka tidak menemukan wanita itu. Menurut keterangan warga sekitar Retno sudah menjual rumahnya, dan tidak ada yang tahu dimana dia sekarang.

"Aku takut dia datang lagi" Ran terisak, sekarang bukan hanya dirinya yang harus dia jaga, tapi ada nyawa lain yang harus dia jaga juga.

"Dia tidak akan berani macam-macam lagi. Aku akan menambah orang untuk menjagamu selama aku kerja"

"Tidak akan ada yang bisa menyakiti kalian lagi"

Part 16

Ran sudah kembali ke rumah, karena dia tidak ingin di rawat di rumah sakit. Walau di rawat di rumah, Asgar tetap membayar dokter untuk memeriksa istrinya setiap hari. Ran masih harus tetap berada di tempat tidur, untuk beberapa hari kedepan mungkin dia tidak boleh kemana-mana dulu.

"Aku pergi ke kantor sebentar ya" Asgar baru saja menyuapi istrinya sarapan bubur ayam. Asgar sengaja membawa sarapan ke kamar karena tidak ingin Ran kecapean, padahal jarak kamar ke dapur sangat dekat, tapi Asgar melarang Ran keluar kamar dulu. Asgar tidak ingin terjadi sesuatu buruk pada istrinya. Meskipun Ran sudah bilang kalau dia masih bisa berjalan kalau hanya untuk pergi ke dapur.

"Aku boleh ke luar kamar kan" ujar Ran. Masalah nya Ran bosan menghabiskan waktu seharian di kamar.

"Aku takut kamu kenapa-kenapa sayang " Asgar mengusap rambut Ran. "Kalau perlu sesuatu kamu bilang bi Sumi aja "

Sebenarnya Asgar tidak ingin ke kantor, tapi karna ada sesuatu yang penting mengharuskannya pergi.

"Bosen tau" Ran mengerucutkan bibirnya.

Cupp

Asgar mengecup bibir Ran. "Jangan di manyunkan gitu bibirnya, aku jadi ingin memakannya sekarang " ujar Asgar, dokter menyarankan agar mereka tidak melakukan hubungan suami istri terlebih dahulu sampai janin mereka

benar-benar kuat, jadi untuk dua bulan ke depan Asgar harus puasa kembali.

"Kamu ingat kan Yang, apa kata dokter. Kita ga boleh olahraga panas dulu sebelum dia kuat" Ran mengelus perutnya.

"Iya, ga apa-apa daddy puasa lagi demi kamu" Asgar lalu mencium perut rata Ran.

"Awas ya daddy jangan buka di luar"

"Ya enggak lah. 17 tahun aja aku kuat, apalagi ini cuma 2 bulan saja"

"Selama ini kalau daddy lagi pengen gimana"

"Pengen tau aja, apa pengen tau banget" goda Asgar sambil menoel hidung Ran.

"Ihhh.. aku kan penasaran aja dad" Sepertinya Ran menemukan nama panggilan baru untuk sang suami. Daddy, mungkin mulai sekarang dia akan memanggil Asgar Daddy seperti Ansara.

"Ya ga gimana-gimana. Daddy banyakin olahraga sama puasa sunah. Jadi ya gitu, daddy bisa mengendalikan nafsu yang satu itu. Kalau lagi pengen banget ya bermain solo" Ran mengangguk mengerti. Pantas saja di usianya yang hampir setengah abad tubuh Asgar terlihat masih bugar dengan otot kencang, pahatan perut sixpack pun teukir jelas di sana.

"Hebat daddy ga jajan di luar, padahal kan daddy ganteng, banyak uang" Ran merasa sangat beruntung menjadi istri Asgar.

"Makanya kamu harus beruntung jadi istri Daddy" Asgar mencium kening Ran lalu pergi ke kantor. " Daddy pergi dulu ya, Assalamualaikum "

"Waalaikum salam, hati-hati di jalan" Ran melambaikan tangannya, mungkin setelah ini dia menonton drama untuk menghilangkan bosan.

"Ran sudah sarapan?" Tanya Indah saat Asgar berpamitan padanya, memang wanita itu akan tinggal di rumah Asgar sampai Ran benar-benar pulih. Dia sangat khawatir akan kesehatan menantu dan calon cucunya.

"Sudah mom, tadi udah aku suapi bubur ayam, untung dia mau makan" Ran memang belum mengalami yang namanya mual dan muntah. Kata dokter ini normal, mungkin Ran tidak akan mengalami nya atau mungkin nanti saat usia kehamilannya menginjak 2 bulan.

"Syukurlah. Apa kamu sudah menghubungi Ansara"

"Sudah dia sudah mulai masuk kuliah juga. Katanya mungkin dia akan sibuk. Ya sudah aku berangkat dulu ya mom"

"Iya. Hati-hati jangan ngebut bawa mobilnya "

"Oke. Aku titip Ran ya" Asgar lalu mencium tangan ibunya. "Kalau ada apa-apa segera hubungani aku"

"Iya. Mommy tau kok. Sudah sana udah jam berapa ini." Indah bahagia akhirnya Asgar kembali membuka hatinya untuk wanita lain, selama ini dia selalu menyuruh putranya itu menikah tapi Asgar selalu menolaknya, dia berlasan masih mencintai mendiang istrinya.

xxxxx

"Hallo Ann, aku punya kabar baru nih" Saat ini Ran sedang menghubungi sahabat sekaligus anak tirinya.

"Ada apa Mam, kedengarannya Mami sedang bahagia" ujar Ansara di seberang sana.

"Coba tebak"

"Jangan bilang adikku sudah jadi " tebak Ansara.

"Kok cepat banget di jawabnya" ujar Ansara.

"Jadi beneran adikku sudah jadi?"

"Hemm"

"Ya Ampun Mami, aku senang banget," terlihat Ansara menitikkan airmatanya. Yakin jika mereka berdekatan pasti mereka berdua langsung berpelukan.

"Ya aku baru tahu kemarin kalau adik kamu sudah ada di perutku " Ran lalu menceritakan yang terjadi padanya dua hari lalu.

"Jaga adikku baik-baik ya Mam "

"Itu pasti. Tapi tunggu dulu, lu tidak lagi nyembunyiin apa-apa dari gua kan" Kini Ran bersikap seperti teman Ansara. Jika tadi mereka menggunakan kata aku dan kamu, sekarang lu dan gua.

"Gua juga hamil" ujar Ansara lirih.

"Whatttt. Lu...." Ran menutup mulutnya, apa yang dia takutkan sekarang terjadi pada sahabatnya itu.

"Lu jangan bercanda ya " Ansara lalu memperlihatkan testpack pada Ran.

"Astaga Ann. Trus apa yang bakal lu lakuin"

"Gua ga tahu, tapi gua mohon lu jangan bilang sama siapa-siapa ya"

"Trus bokap lu gimana?"

"Dia juga ga boleh tau, biar nanti gua sendiri yang bilang sama dia"

"Lu ga berencana menghilangkan nya kan Ann?"

"Gila lu, ya enggaklah. Lu tau kan gua cinta banget sama bapak nya, jadi ya kalau gua ga bisa milikin bapak ni bayi,

seengga nya masih ada bagian dari dia yang akan menyanyangi gua" Ran memandang Ansara lekat.

"Ga nyangka ya, kita hamil anak pertama kita di waktu yang sama. Coba kalau kita dekat, pasti banyak yang akan kita bahas bersama tentang kehamilan ini"

"Jauh pun kita masih tetap bisa kok. Sekarang kan zaman udah canggih"

"Ya tapi kan kalau kita dekat, kita bisa belanja kebutuhan kita bareng" Ran mulai merasa sedih, mungkin ini hormon kehamilannya yang membuat dia cepat sedih.

"Loh kok sedih sih Mam. Aku pergi kan untuk kuliah, kamu tahu kan aku pengen banget kuliah di dini"

"Sebenarnya bukan itu sih yang bikin aku sedih. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Ya masa umur gua masih 19 tahun udah di panggil nenek. Lu gila sih Ann. Cepat banget ngasih gua cucu" Terdengar Ansara tertawa mendengar penuturan sahabatnya.

"Cucu siapa Ran?" Ujar Indah tiba-tiba ada di belakang Ran.

"Mommy "

Part 17

“Kamu sedang ngobrol dengan siapa " Indah duduk di samping Ran, lalu tersenyum ke arah layar laptop. Di sana dia melihat Ansara cucunya.

"Sama cucu oma" Ran memang memanggil ibu mertuanya oma.

"Apa kabar sayang" Indah menyapa cucu perempuannya.

"Baik oma. Oma apa kabar, Anna kangen banget sama oma" entah karena hormon kehamilannya atau Ansara merindukan keluarga, dia menangis melihat neneknya menangis.

"Oma sehat. Kamu hati-hati ya di negeri orang"

"Iya oma, oma juga banyak-banyak istirahat "

Kemudian mereka bertiga ngobrol tentang banyak hal. Dan itu membuat Ran terhibur.

Jam makan siang Asgar pulang ke rumah, tapi sebelumnya Ran menyuruh Adam membawa makanan, katanya anak mereka sedang ingin makan dimsum, bagi Asgar ini bukan pengalaman pertama menuruti keinginan ibu hamil.

"Assalamualaikum mom," saat masuk Asgar hanya melihat ibunya yang sedang duduk sambil menonton televisi.

"Waalaikum salam," Indah menyambut hangat putranya.

"Ran mana?" tanya Asgar karena tidak melihat batang hidung istrinya.

"Di kamar, tadi katanya mau tidur sambil nunggu kamu pulang. "

"Ini buat mommy" Asgar memberikan satu wadah dimsum, dia sengaja membeli banyak agar bisa di makan oleh yang lain juga.

"Terimakasih" Indah menerimanya dengan senang hati. Dia juga lagi ingin makan makanan khas China itu.

"Aku ke kamar dulu ya" Asgar lalu pergi ke kamar yang saat ini di tempati Ran. Karena kamar mereka di lantai dua, jadi untuk sementara Ran tidur di kamar tamu yang berada di lantai dasar.

Asgar masuk dengan hati-hati, dia tidak ingin mengganggu tidur istrinya. Di tatapnya wajah Ran yang begitu tengan saat sedang tidur.

Dulu Asgar sangat berharap Ran menjadi menantunya, dia merasa Ran sangat cocok untuk putranya Jawad.

Tapi Tuhan mempunyai rencana lain Dia memanggil Jawad ke sisi-Nya dan menjadikan Ran istri kedua Asgar.

Asgar tidak pernah mempermasalahkan dari mana Ran berasal, yang penting baginya Ran anak yang baik dan Asgar melihat itu dari diri Ran.

"Daddy kamu udah datang" Asgar kaget saat Ran tiba-tiba membuka matanya. "Udah lama" Ran tersenyum saat mencium wangi dimsum, Ran sudah tidak sabar menikmatinya.

"Baru aja," Asgar mencium pucuk kepala istrinya.

"Mau di makan sekarang" Ran mengangguk.

"Tapi aku mau ke kamar mandi dulu" Dengan hati-hati Asgar membopong tubuh Ran ke kamar mandi.

"Aku bisa jalan Dad,"

"Ga apa-apa, selama aku masih bisa mengangkat kamu kenapa enggak" Lalu Asgar menurunkan Ran dengan hati-

hati juga, dia tidak ingin istrinya jatuh dan membahayakan bayi mereka.

Setelah selesai membersihkan dirinya, Asgar kembali membawa istrinya ke kamar lalu menyiapkan dimsum agar Ran bisa segera memakannya.

"Enak?" Ran hanya mengangguk karena mulutnya penuh.

"Pelan-pelan makannya, nanti keselek" ujar Asgar karena Ran begitu bersemangat makannya.

"Aaaa..." Ran menyuruh Asagr membuka mulutnya, dia akan menyuapi suaminya.

"Enak kan, kamu beli dimana dad"

"Di restoran dekat kantor,"

"Nanti beli lagi di sana ya"

"Siap, apa pun yang kamu mau,"

"Oma juga di beliin?" Tiba-tiba Ran ingat dengan mertuanya.

"Iya sama buat bibi juga,"

"Terimakasih ya, udah mau nuruti keinginan ku"

"Itu sudah menjadi kewajibanku sayang, kamu dan dia tanggung jawabku" Asgar mengusap perut rata istrinya. "Cepat besar ya, biar daddy bisa segera nengokin kamu" Ran terkekeh geli mendengar ucapan suaminya.

"Daddy udah ga sabar ya, padahal baru beberapa juga hari puasa "

"Ya sabar ga sabar harus sabar dong, kan demi kesehatan kalian" Asgar membersihkan bibir Ran yang blepotan dengan tissue.

"Udah kenyang " Ran mengusap perutnya.

"Ya kenyanglah orang udah habis semuanya. Mau lagi?"

"Enggak ah. Nanti aja kalo pengen lagi. Aku mau keluar kamar dad, bosen"

"Ayo." Asgar sudah siap mengangkat Ran, tapi Ran menolaknya, dia ingin jalan kaki.

"Jalan aja ah, malu di gendong-gendong." Asgar menurut lalu menuntun istrinya.

xxxxx

Beberapa bulan kemudian

Usia kandungan Ran menginjak bulan ke tujuh, Asgar sangat senang karena dia akan segera di karuniai kembali seorang putra.

"Sayang daddy berangkat dulu ya," Asgar mencium kening istrinya lalu mencium perut buncitnya.

"Aku nanti mau keliling kompleks ya sama bibi"

"Iya tapi jangan jauh-jauh ya"

"Oke daddy"

"Ya sudah, hati-hati. Assalamualaikum "

"Waalaikum salam " Ran melambaikan tangannya ketika Asgar mulai meninggalkan kediaman mereka.

"Bi ayo kita keliling," ujar Ran pada bi Sumi. Memang tiap pagi Ran di temani bi Sumi berkeliling kompleks perumahan mereka.

"Ayo neng" Sebenarnya Ran ingin sendiri berkeliling tapi jelas Asgar tidak mengizinkan nya.

Sepanjang jalan Ran menyapa semua orang yang dia temui, Ran mulai akrab dengan ibu-ibu di kompleks ini.

"Kita istirahat dulu bi" Ran sudah tiba di taman, memang dia berkeliling hingga sampai taman saja, lalu kembali ke rumah.

"Air ku mana bi" Bi Sumi menepuk jidatnya.

"Ya Allah bibi lupa neng, ketinggalan di rumah "

"Ga apa-apa, kita beli di sana aja" saat Ran hendak bangun bi Sumi langsung menahannya.

"Biar bibi aja yang beli, neng tunggu di sini" Ran menurut karena akhir-akhir ini dia memang cepat merasa lelah.

Setelah bi Sumi pergi, Ran kedatangan dua orang laki-laki berpakaian serba hitam.

"Siapa kalian?" Ran mulai takut saat kedua orang itu mendekatinya.

"Ikut dengan kami atau kalian akan celaka" ujar salah satu dari mereka.

"Enggak mau, siapa kalian sebenarnya"

"Kamu mau anakmu celaka" lalu orang itu mengeluarkan sebuah pisau lipat. " Ikut dengan kami secara baik-baik atau kami paksa" Karena takut kedua orang itu menyakiti anaknya, Ran terpaksa ikut dengan mereka.

Dari kejauhan bi Sumi yang melihat Ran di giring masuk ke mobil oleh orang yang tak di kenal, dia pun berteriak.

"Neng... tunggu.." Bi Sumi berlari tapi mobil yang membawa Ran melaju dengan cepat meninggalkan taman.

"Hallo tuan, neng Ran di culik" bi Sumi langsung menghubungi Asgar. Untung Asgar langsung mengangkat ponselnya.

"Apa bi, di culik bagaimana?" Asgar terdengar panik.

"Ga tau, tadi bibi beli air minum, pas kembali neng Ran udah di bawa ke mobil sama dua orang berpakaian hitam." Bi Sumi mulai terisak. Seandainya dia tidak lupa membawa air putih Ran, dia tidak akan meninggalkan Ran sendirian.

"Bibi tetap di sana, jangan kemana-mana " ujar Asgar lalu menutup panggilannya.

"Ya Tuhan, lindungilah istri dan calon anak kami"

Part 18

Waktu berlalu begitu cepat, sudah pukul delapan malam tapi Asgar belum menemukan keberadaan istrinya. Saat ini keluarga besar Asgar sudah berkumpul di rumahnya.

"Apa sebaiknya kita lapor polisi saja?" Usul Amora.

"Polisi tidak akan mencari orang jika belum 24 jam." Ujar Asgar prustasi, bukan hanya Ran yang dia cemaskan tapi anak mereka juga.

"Lalu kita harus apa, masa cuma diem doang " Amora begitu menyayangi Ran, apalagi setelah mendengar kisah hidup Ran.

"Sayang kamu tenang ya, Ran pasti baik-baik saja." Indah mencoba menenangkan putrinya walau dia sendiri sangat khawatir.

"Hallo, apa?" Tiba-tiba ada seseorang yang menghubungi Asgar.

"....."

"Baik, tapi jangan pernah sentuh istriku" Asgar mengumpat kesal saat orang itu mematikan sambungnya.

"Siapa?" Tanya Amora

"Yang menculik Ran, dia minta tebusan 2M." Jawab Asgar.

"Apa? Siapa mereka"

"Aku ga tau, besok pagi uang 2M harus sudah ada, mereka akan menghubunginya ku lagi besok." Bagi Asgar tidak masalah uang 2M yang penting Ran selamat. Dia hanya khawatir pada kesehatan Ran, bagaimana kalau mereka tidak memberi Ran makan makanan yang sehat.

"Kita ikuti permainan mereka, aku ada ide" ujar Marvel tersenyum licik. Dia yakin para penculik ini bukan lawannya, sangat mudah baginya melumpuhkan mereka.

Pagi menjelang, Asgar tidak dapat tidur semalaman, dia terus memikirkan istrinya. Saat ini dia sudah berkumpul kembali untuk menjalankan rencana mereka, dia juga sudah menyiapkan uang yang mereka minta. Tentu saja mereka akan lapor polisi, banyak anak buah Marvel yang ikut membantu mereka.

"Cepat katakan di mana kita bertemu " ujar Asgar saat penculik itu kembali menghubunginya.

"....."

"Oke, satu jam lagi aku sampai, tenang saja aku tidak lapor polisi "

Ternyata mereka membawa Ran keluar dari kota Jakarta. Dan jaraknya lumayan jauh.

Tidak ingin membuang-buang waktu lagi, Asgar segera pergi ke tempat yang sudah di janjikan. Dia akan membawa mobil sendiri, di ikuti Marvel dan anak buahnya.

"Hati-hati di jalan "

"Doain aku mom, semoga bisa membawa istri dan anakku dengan selamat " Asgar mencium tangan ibunya sebelum pergi.

"Itu pasti "

"Kami pergi dulu, Assalamualaikum "

"Waalaikum salam," Tidak semua pergi, Arkan di rumah menjaga keadaan rumah Asgar, takut terjadi sesuatu yang tak di inginkan.

xxxxx

Asgar memasuki halaman rumah yang tampak tidak terurus, rumahnya lumayan besar tapi sayang terlihat sangat kotor. Saat dia hendak memasuki rumah itu para penculik mengirimkan pesan

'Letakkan koper itu di tong sampah di samping kamu' pesan yang di kirim pada Asgar.

Asgar pun menuruti perintah penculik itu, dia memasukkan koper hitam yang berisi uang ke dalam tong sampai yang telah mereka siapkan.

"Ran" Asgar melihat Ran di ikat di sebuah kursi di sebuah ruangan kosong, sepertinya Ran pingsan.

"Sayang bangun." Asgar panik saat Ran tidak membuka matanya.

"Apa yang kalian lakukan" Murka Asgar, dia tidak melihat satu orang pun dari para penculik itu.

Prok Prok Prok

Seorang perempuan betepuk tangan dari arah salah satu kamar di rumah ini.

"Apa yang sudah kamu lakukan pada Ran" teriak Asgar pada perempuan itu.

"Tidak ada dia tadi terjatuh" ujar perempuan itu santai. "Terimakasih uang nya, aku pergi dulu, semoga aja Ran mati, haaaaa" Asgar tidak bisa melawan sekarang karena perempuan itu memegang pistol.

"Oh ya kamu tau tuan, gara-gara kamu menikah dengan Ran, aku harus kerja. Tapi mulai sekarang aku tidak perlu bekerja karena uang tebusan itu sangat banyak. Terimakasih ya atas uang nya" Ujar perempuan itu yang tak lain mantan ibu tiri Ran.

"Aku pergi dulu, kamu jangan keluar dari sini sebelum aku pergi, awas kalau keluar, "

Tapi sebelum dia kabur ternyata di luar sudah banyak polisi, temannya yang membantu dia sudah di tangkap.

"Jangan bergerak" ujar Polisi pada ibu tiri Ran saat wanita itu ingin kabur.

Dengan mudah para polisi menangkap ibu tiri Ran dan kedua temannya, ternyata mereka tidak sepintar penculik yang lain.

Sebelum polisi datang kedua penculik itu sudah di lumpuhkan oleh anak buah Marvel. Jadi ibu tiri Ran mengajak dua orang laki-laki untuk menculik Ran, nantinya mereka ajan bagi hasil dari uang tebusan itu. Setelah Ran menikah dia jadi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sampai beberapa hari lalu dia mempunyai ide untuk menculik Ran dan minta uang tebusan.

×××××

Setelah polisi mengamankan ibu tiri Ran, Asgar segera membawa Ran ke rumah sakit terdekat. Dia takut kehilangan Ran calon bayi mereka. Baru saja Asgar merasakan bahagia karena akan kembali mendapatkan seorang putra, tapi melihat Ran seperti ini Asgar sangat takut kehilangan lagi.

Tidak ada rumah sakit yang dekat dari tempat Ran di sekap. Butuh waktu tiga puluh menit mereka akhirnya tiba di sebuah rumah sakit.

Ran langsung di bawa ke ruang UGD sedangkan Asgar tidak di izinkan masuk.

"Duduk dulu, tenang kakak ipar, aku yakin istri dan anak mu kuat" ujar Marvel. Dia yang membawa Asgar dan Ran ke rumah sakit. Urusan polisi dia serahkan ke salah satu anak buahnya.

"Aku ga bisa tenang" Asgara terus mondar - mandir tak karuan, bagaimana bisa tenang sementara dia tidak tahu keadaan istri dan anaknya sekarang.

"Aku sudah menelepon mommy, dia akan segera ke sini."

"Terimakasih kamu sudah banyak membantuku,"

"Kita ini keluarga jadi sudah kewajiban kita saling membantu "

Cukup lama mereka menunggu dokter yang memeriksa Ran, Asgar terlihat sangat kacau, matanya terlihat sembab karena tadi Asgar sempat menangis.

"Keluarga pasien?" Seorang perawat menghampiri Asgar.

"Iya sus, saya suaminya "

"Begini pak, kita harus segera mengangkat bayi anda, kalau tidak bisa membahayakan keduanya," ujar suster.

"Jadi anak saya akan lahir premature sus" Tanya Asgar, tubuhnya terasa lemas.

"Iya pak, ini jalan yang terbaik "

"Baiklah lakukan yang terbaik untuk istri dan putra saya" Asgar hanya berdoa semoga Ran dan bayi mereka selamat.

"Kalau begitu bapak bisa urus administrasi nya sebelum kami melakukan operasi "

Asgar lalu pergi mengurus segala sesuatu agar Ran bisa segera di operasi, dia tidak di izinkan masuk oleh dokter, padahal Asgar ingin sekali menemani Ran.

"Satu lagi pak, kalau keadaannya harus memilih di antara ibu dan anak, kami harus memilih siapa untuk di selamatkan?" Tanya dokter.

"Apa? Saya ingin mereka selamat dokter " jelas Asgar tidak bisa memilih di antara mereka berdua.

"Kami tahu pak, tapi kemungkinan buruk bisa saja terjadi, ini untuk menjaga-jaga " ujar sang Dokter. "Jadi siapa yang harus kami selamatkan dulu?"

Marvel menepuk bahu Asgar memberinya semangat. Tidak ada orang yang ingin berada di situasi seperti ini.

"Pak, anda harus segera memutuskan, kami harus segera melakukan operasi pada pasien pak"

Asgar menghembuskan nafanya kasar.

"Selamatkan....."

Part 19

Tolong selamatkan ibunya dokter jika harus memilih antara mereka, tapi saya berharap mereka berdua selamat" tak terasa airmata Asgar turun membasahi pipinya.

"Memintalah pada Tuhan, kami hanya perantara semua takdir Tuhan yang menentukan"

"Kalau begitu saya permisi, operasi akan segera di lakukan " ujar Dokter lalu masuk ke ruang operasi. Asgar menunggu di luar ruang operasi dengan perasaan tak menentu, dua orang yang sangat dia cintai sedang berjuang antara hidup dan mati. Asgar dan Marvel hanya berdua menunggu operasi Ran, karena Indah masih dalam perjalanan ke rumah sakit.

Satu setengah jam berlalu, dokter belum juga keluar dari ruangan Ran membuat Asgar semakin mencemaskan istrinya.

'Ya Allah selamatkanlah mereka berdua ya Robb' Asgar terus melapalkan doa untuk Ran dan bayi mereka.

Suster keluar memberitahu Asgar bahwa putranya selamat meski harus mendapatkan penanganan lebih. Setelah di bersihkan bayi itu akan di bawa ke ruangan khusus.

"Bagaimana keadaan istri saya dok" Tanya Asgar.

"Ada yang ingin saya sampaikan pak, kami menemukan penyakit di tubuh istri anda, saat ini keadaannya begitu lemah, dan .... " ujar sang dokter.

"Dan apa dokter?" Asgar merasa tidak sanggup lagi menopang tubuhnya mendengar Ran mempunyai penyakit.

"Dia harus segera nendapatkan transplantasi ginjal atau donor ginjal. Karena ginjal istri anda bermasalah"

"Apa? Kenapa bisa begitu pak, selama ini dia terlihat baik-baik saja dok dan dia juga masih muda untuk terkena penyakit itu "

"Ya banyak anak muda yang mengalami gagal ginjal karena tekanan darah tinggi dan diabetes.

Gaya hidup masa kini yang rentan stress, minim bergerak, dan pola makan serampangan memicu penyakit diabetes dan darah tinggi di kalangan anak muda. Dan bisa jadi faktor keturunan dari keluarga istri anda (kompas.com)"

"Jadi bagaimana keadaannya,"

"Sekarang dia masih tidak sadarkan diri, dan secepatnya kita harus menemukan pendonor untuk istri anda,"

"Baiklah dok, saya akan berusaha mendapatkan orang yang mau mendonor ginjalnya" Asgar akan meminta bantuan pada semua keluarga teman dan sahabatnya agar menemukan orang yang akan mendonor ginjalnya walau dia harus membayar mahal sekalipun, baginya yang penting Ran selamat.

"Boleh saya melihat istri saya dok" dokter mengangguk. Asgar lalu masuk ke ruangan Ran. Hatinya hancur melihat sang istri tak berdaya.

(Mohon koreksi bila ada salah tentang penyakit ini)

"Sayang, kamu pasti bisa melewati ini semua, bertahanlah demi buah hati kita, dia sudah lahir sayang" Asgar menggenggam tangan Ran dan menciumnya berulang kali.

"Aku janji akan mencari orang yang mau mendonor ginjalnya untuk kamu, dan aku mohon kamu juga berjanji untuk bertahan demi kami dan orang-orang yang menyayangimu" Asgar belum siap kehilangan istri untuk yang kedua kalinya. Dia sudah jatuh cinta pada Ran. Kali ini Asgar tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi padanya jika Ran pergi meninggalkannya.

Sekarang Asgar akan melihat keadaan putranya yang sedang di rawat intensif di ruang NICU, dia menyuruh dokter memberikan perawatan terbaik untuk putranya.

Tiba di depan ruangan tempat putranya berada, Asgar kembali menangis hatinya hancur melihat bayinya yang kecil dengan beragam alat medis di tubuhnya.

"Assalamualaikum jagoan daddy" Asgar menyentuh jemari mungil itu melalui lubang incubator. Dokter mengatakan bayinya lahir dengan berat badan 1,5kg dan tinggi 38cm.

"Selamat datang sayang, terimakasih sudah mau bertahan sampai saat ini" ingin rasanya Asgar menggendong bayinya, tapi dia takut karena tubuh bayinya sangat kecil.

"Daddy yakin kamu anak kuat, doain Mami juga ya, biar dia juga cepat sembuh. Biar kita bisa pulang kerumah sama-sama. Mami kamu pasti marah melihatmu yang sangat mirip dengan daddy, kamu hanya numpang di perut Mami mu "kekeh Asgar, putra keduanya memang sangat mirip dengannya, dia mirip Ansara waktu bayi, beda dengan Jawad yang lebih mirip dengan Dania. Asgar terus mengajak bicara anaknya.

Cukup lama dia berada di ruangan NICU. Setelah puas menemani anaknya, Asgar kembali ke ruangan Ran. Istrinya

sudah di pindahkan ke ruang rawat. Asgar menyewa kamar VIP terbaik yang ada di rumah sakit ini karena dia yakin akan lama di rumah sakit.

Indah sudah datang bersama Arkan. Mereka sudah berkumpul di ruang inap Ran, sedangkan Ran sendiri belum sadar.

"Ran belum bangun" Asgar masuk dan duduk di samping brankar Ran.

"Belum,"

"Bagaimana kamu sudah menemukan orang yang akan mendonor ginjalnya untuk Ran?" Tadi Marvel sudah memberitahu Indah dan Arkan apa yang terjadi pada Ran.

"Belum tapi aku sudah menghubungi teman-temanku" Indah sangat prihatin melihat putra ketiganya, baru saja Asgar kembali bahagia bersama keluarga barunya, kini Tuhan kembali mengujinya, bayinya yang lahir premature dan istrinya yang mengidap penyakit.

"Serahkan semuanya pada Allah, mommy yakin kamu bisa melewati ujian ini," Indah mengusap bahu kekar Asgar lembut.

"Terimakasih mom"

"Sekarang kamu bersih-bersih mommy membawakan beberapa baju kamu, mommy akan menjaga Ran di sini " Asgar menurut lalu pergi membersihkan diri di kamar mandi yang ada di ruangan ini. Semuanya komplit di sini, mirip kamar hotel.

Saat keluar dari kamar mandi Asgar melihat istrinya sudah bangun, Ran menangis di pelukan Indah.

"Sayang " Asgar menghampiri Ran.

"Daddy..... bayi kita" Ujar Ran terisak. Saat bangun Ran meraba perutnya yang sudah tidak buncit seperti sebelum dia pingsan.

"Dia baik-baik saja, kamu tenang ya" Asgar memeluk Ran menenangkannya.

"Tapi dia baru tujuh bulan dad" Ran merutuki dirinya yang tidak hati-hati saat berjalan. Ingatannya kembali pada kejadian tadi pagi. Ibu tirinya memang tidak mengikatnya selama ia di sandera, tadi pagi saat keluar dari kamar mandi dia terjatuh karena berjalan terburu-buru.

"Insha Allah dia kuat sayang, dokter akan melakukan yang terbaik untuk anak kita"

"Aku ingin melihat nya"

"Besok kita melihatnya, sekarang sudah malam, dia harus istirahat. Dan kamu juga belum boleh banyak bergerak"

"Tapi anak kita baik-baik aja kan"

"Iya dia baik-baik saja. Dari dulu dia memang kuat kan" Ran mengangguk.

"Maaf aku tidak bisa menjaganya dengan baik sehingga dia harus lahir sebelum waktunya"

"Ini bukan salah kamu, semua sudah ada yang mengaturnya,yang terpenting sekarang kita berdoa untuk kesembuhan putra kita"

"Itu pasti, terimakasih daddy selalu ada di sampingku," Ran menghela nafasnya pelan, " Apa aku akan mati dad kalau tidak ada yang mendonor ginjalnya untukku?" Ran tadi mendengar semua ucapan Asgar.

"Tidak, daddy akan mencarinya walau ke ujung dunia, daddy tidak akan membiarkan kamu meninggalkan kita semua"

"Aku takut..." cicit Ran

"Kami akan selalu bersamamu sayang, jangan takut. Kita akan berusaha sekuat tenaga untuk kesembuhan mu, kamu tidak boleh berpikir macam-macam, putra kita membutuhkan mu. Kamu harus tetap semangat, oke"

"Tapi tetap takut"

Part 20

Dua bulan berlalu, sore ini Ran dan putranya akan pulang kerumah mereka. Selama menjalani masa pemulihan pasca operasi transplantasi ginjalnya Ran memilih tinggal di rumah sakit karena tidak ingin jauh dari Ragha. Jadi Asgar memindahkan barang-barangnya ke rumah sakit, dia hanya sesekali pulang ke rumah. Rumah sakit menjadi rumah kedua bagi mereka selama kurang lebih dua bulan ini. Ragha sudah di nyatakan sehat oleh dokter, berat badannya sudah normal seperti bayi pada umumnya.

"Welcome home baby boy"

Asgar menggendong Ragha di tangan kanannya dan tangan satunya menggenggam tangan Ran. Mereka tiba di rumah malam hari, dan di rumah sudah ada Indah dan saudara-saudara Asgar yang lain.

Malam ini Asgar akan mengadakan makan malam untuk menyambut kepulangan Ran dan Ragha ke rumah. Ran juga di nyatakan telah sembuh mungkin nanti harus chek-up saja. Ginjal yang di berikan pendonor juga cocok di tubuh Ran, jadi Ran tidak mengalami masalah pada tubuhnya. Hingga saat ini Ran belum tahu siapa orang yang sudah mendonorkan ginjal pada Ran.

"Selamat datang cucu oma" Indah mengambil Ragha dari gendongan Asgar. Saat ini Ragha cucu termuda Indah. Karena semua cucu-cucunya sudah besar bahkan sudah ada yang punya anak.

"Ayo sayang semua sudah menunggu kalian" Asgar terus menggendong istrinya menemui keluarga besarnya yang sudah pada kumpul.

×××××

Asgar dan Ran kembali tidur di kamar mereka, Ragha juga sudah di siapkan kamar sendiri. Kamar yang dulu menjadi kamar Jawad kini di rubah menjadi kamar adiknya, tapi mungkin nanti Ragha menempatinya ketika dia sudah besar.

"Kapan daddy akan mengajakku ke rumah orang yang sudah mendonorkan ginjalnya untukku" tanya Ran. Dia baru saja menidurkan Ragha.

"Besok kita kesana" Asgar memang berjanji akan membawa Ran ke rumah orang itu jika dia sudah keluar dari rumah sakit.

"Dia baik-baik saja kan dad" Asgar mengangguk.

"Keadaannya lebih baik sekarang "

"Aku hanya takut dia sakit, karena mendonorkan ginjalnya untukku"

"Kamu jangan pikirkan itu, ini keputusan dia"

"Apa daddy membayarnya mahal?"

'Dia tidak menerima apa-apa dari kita' batin Asgar.

"Ya pastilah,"

"Syukurlah, mungkin dia membutuhkan uang banyak, makanya rela menjual ginjalnya, benar kan dad "

"Iya sayang. Lebih baik kita tidur mumpung Ragh Ragha tidur. Mereka tidur bertiga dalam satu ranjang, dengan Ran yang tidur di tengah di antara dua laki-laki berbeda generasi itu.

"Lucu nya anak Mami" Ran gemas melihat putranya tidur, tak ada dalam list nya dulu umur 20 tahun mempunyai anak. Awalnya Ran ingin menikah di usia 25 tahun. Tapi Tuhan mengirim Asgar sebelum dia berusia 25 tahun, dan menitipkan Ragha di usianya yang terbilang masih muda.

"Siapa dulu dong daddy nya"

"Iya aku percaya anak daddy semua aku ga kebagian" Asgar terkekeh melihat istrinya cemberut.

"Mungkin gen Aldama lebih unggul ya" Bukannya tidur mereka jadi kembali mengobrol.

"Nanti kita bikin lagi, Ansara mirip banget sama daddy, tapi Jawad, dia lebih mirip ibunya. Jadi anak kedua kita pasti mirip kamu "

"Ini aja masih kecil"

"Iya nanti, kalau Ragha umur 2 tahun mungkin. Mumpung daddy masih muda, daddy ingin membesarkan mereka"

"Daddy pasti kok membesarkan anak-anak kita" Ran kembali duduk lalu menatap suaminya.

"Daddy emang ingin punya anak berapa?"

"Se-dikasihnya aja. Dua anak cukup mungkin,"

"Kalau cuma di kasih 1"

"Ya ga apa-apa,

"Kangen ih sama kamu, udah boleh kan" Ran mengangguk. Sebelum pulang dia sudah bertanya pada dokter, dan dokter mengatakan boleh, tapi harus hati-hati dan jika ada keluhan harus segera menghubungi dokter.

"Tapi kata dokter harus hati-hati "

"Itu pasti sayang, daddy juga tidak ingin menyakiti kamu. Kalau sakit bilang ya"

xxxxx

"Ya Allah Anna, lucu banget sih mereka " Ran heboh saat melihat twins G yang baru lahir. Kemarin pagi Ansara melahirkan anak-anaknya di salah satu rumah sakit di Kanada. Dia hanya di temani kakek dan neneknya. (Cerita Ansara judulnya My Twins Daddy, sudah tamat).

"Kamu ga bilang daddy kan" Ran menggeleng, tidak ada yang tahu Ansara hamil dan sekarang sudah melahirkan bayi kembar.

"Mungkin bulan depan Daddy akan mengunjungi kamu" Ya semalam Asgar sudah bilang jika dia akan mengunjungi Ansara di Kanada.

Terlihat Ansara menghela nafasnya. Dia akan menyiapkan diri mulai dari sekarang untuk menghadapi Asgar jika suatu hari Asgar akan mengetahui keberadaan Twins G.

"Kamu sudah siap jika daddy tahu keberadaan mereka?"

"Iya, aku siap nerima konsekuensi nya, ini salah aku dan aku harus mempertanggung jawabkan nya"

"Terus kalo om Kevin tau?"

"Gua belum kepikiran kesana, semoga aja dia ga tau, gua takut dia menolak mereka. Tapi ga apa-apa gua akan mebesarin mereka sendiri."

"Yang satu mirip banget bapaknya ya?"

"Iya dia kakaknya Galen yang mirip om Kevin."

"Dari bayi aja udah mirip, bagaimana nanti kalo udah besar. Padahal kita yang ngandung kenapa jadi mirip bapaknya" Ran lalu menatap putranya yang berada di atas

pangkuannya. "Ini juga, kok dia malah mirip kamu sih Ann" Ran mengusap pipi Ragha.

"Haaa. Tapi gimana keadaan Ragha dia sehat kan?" Ingin sekali Ansara memeluk adiknya, tapi keadaannya yang tidak memungkinkan.

"Alhamdulillah, tiap hari keadaannya semakin membaik" saat mendengar Ran di culik dan berakhir dengan Ragha lahir secara premature, membuat Ansara ingin pulang ke tanah air, tapi itu tidak mungkin. Waktu itu perutnya sudah besar, kalau nekad pulang, Ansara takut akan semakin memperkeruh keadaan.

"Kak Anna cepat pulang ya. Biar bisa gendong Ragha" ujar Ran menirukan suara anak kecil.

"Kalian aja nanti ke sini. Aku masih harus meneruskan kuliah," Sebenarnya Ansara bisa pulang, tapi karena kesalahannya sendiri, membuatnya harus tinggal di Kanada lebih lama.

"Oh ya Ann, nanti anak-anak lu manggil gua apa, masa manggil nenek atau oma sih"

"Bagaimana kalau granny, kedengaran lebih enak, walau artinya sama, nenek. Haaaa" Ansara tertawa puas melihat Ran memberengutkan wajahnya.

"Oke granny sampai jumpa, salam buat semua ya" ujar Ansara lalu mematikan sambungnya.

xxxxx

Sesuai janjinya, sore ini Asgar akan membawa Ran ke rumah orang yang sudah mendonorkan ginjalnya. Ragha tidak ikut, bayi montok itu di titipkan pada omanya. Memang Indah akan tinggal sementara bersama mereka.

"Emang rumahnya di daerah sini ya dad?" Ran bingung kenapa suaminya memasuki jalan ke area pemakaman umum.

"Iya sebentar lagi kita sampai" ujar Asgar. Hati Ran mulai tak tenang.

"Ayo turun" Asgar memakirkan mobilnya di tempat yang sudah di sediakan.

"Ki..kita mau kemana, kenapa ke kuburan," Asgar menggenggam tangan istrinya erat. Asgar tidak menjawab, dia menuntun Ran masuk ke area pemakaman.

"Daddy jangan bilang kalau dia....." tidak Ran tidak mau mendengar jika orang itu meninggal dunia karena mendonorkan ginjalnya untuk Ran.

"Maaf" ujar Asgar. Lalu mereka berhenti di sebuah pusara tak jauh dari jalan. "Ini rumah orang yang sudah mendonorkan ginjalnya untuk kamu"

Ran membaca nama yang tertulis di atas nisan itu.

"Mamah....."

Part 21

Dua hari sebelum operasi

Asgar masuk ke ruangan sebuah kamar inap di sebuah rumah sakit. Tadi dia mendapatkan kabar bahwa ada seseorang yang ingin mendonorkan ginjalnya untuk Ran. Dia langsung pergi menemui orang itu. Saat masuk Asgar kaget melihat siapa orang tersebut.

"Akhirnya kamu datang As" ujar orang itu.

"Retno" Asgar jelas kenal siapa orang itu. Dia adalah Retno ibu kandung Ran.

"Apa yang kamu inginkan?" Asgar merasa Retno mempunyai rencana buruk, perasaannya mulai tak tenang.

"Duduk dulu As, setidaknya hormati aku sebagai mertuamu," ujar Retno tersenyum.

"Apa mau kamu" Asgar tidak masih tetap berdiri tak jauh dari brankar wanita yang kini menjadi mertuanya.

"Saya tau kamu lagi mencari ginjal untuk istri kamu, iya kan?" Retno tak sengaja mendengar dokter, jika Asgar sedang mencari donor ginjal untuk istrinya. Siapa yang tidak kenal dengan seorang Asgar Aldama. Jadi Retno yakin jika Asgar yang di maksud adalah menantunya.

"Iya," ujar Asgar singkat.

"Saya akan mendonor kan ginjal untuk Ran, pasti cocok karena saya ibunya. Tapi dengan syarat....." Retno menghentikan ucapannya. Menghela nafasnya pelan lalu berkata lagi, " Dengan syarat kamu harus berpisah dengannya dan hidup bersama ku"

"Gila kamu Retno, saya tidak mau. Lebih baik mencari ginjal yang lain " Jelas Asgar tidak akan menuruti keinginan Retno, dia akan mencari ginjal orang lain daripada menerima ginjal dari wanita gila seperti Retno.

"Haaaaaa. Segitu nya kamu mencintai putriku?"

"Ya, aku sangat mencinta Ran, dan aku tidak akan pernah mau berpisah dengannya."

"Aku harus pergi jika tidak hal penting yang ingin kamu bicarakan" ujar Asgar lalu melangkahkan kakinya ke luar kamar rawat Retno. Tapi sebelum Asgar keluar Retno kembali memanggil Asgar.

"Aku serius ingin mendonorkan ginjalku pada Ran" ujar Retno.

"Ridak perlu, aku akan mencari orang lain "

"Tadi aku hanya bercanda As. Aku serius ingin mendonorkan ginjalku untuk Ran" Asgar yang melihat Retno menangis kemudian menghampiri wanita itu. "Lihat aku" Retno menyibakkan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Asgar terkejut melihat apa yang di alami ibu mertuanya.

"Seminggu lalu aku kecelakaan bersama kekasihku, dia meninggal dunia dalam kecelakaan itu. Dan aku...."

"Kamu lihat kan, aku hidup tapi tanpa kedua kakiku, dokter mengatakan kakiku rusak parah sehingga harus di amputasi semua. Aku berpikir kenapa Tuhan tidak mengambil saja nyawaku, itu lebih baik daripada aku harus menjadi orang cacat"

"Kemudian aku sadar, mungkin Tuhan ingin aku menyadari semua kesalahanku terutama pada putriku,"

"Saat aku mendengar Ran membutuhkan donor ginjal, mungkin ini kesempatan ku menjalankan kewajiban ku sebagai ibu kandungnya. Aku ingin berkorban untuknya, dengan memberikan ginjalku semoga akan mengurangi dosa-dosaku pada Ran"

"Sekarang aku rasa tidak ada gunanya aku hidup, jadi lebih baik memberikan ginjal ini pada Ran, jalan hidupnya masih sangat panjang, dia punya bayi yang sangat membutuhkan kasih sayangnya. Jadi ku mohon terimalah ginjalku. Jika ku mati mungkin akan sedikit tenang karena sudah berkorban untuk putriku yang selama ini aku telantarkan. Terimalah ginjalku dia sehat, walau aku bukan wanita baik-baik tapi aku tidak pernah merokok atau meminum minuman keras, jadi aku pastikan ginjalku sehat."

"Tidak, kamu butuh ginjal itu, berubah lah demi Ran, dia membutuhkan kasih sayangmu" ujar Asgar.

"Aku malu menunjukkan mukaku di depan Ran, aku bukan ibu yang baik."

"Ran anak yang baik pasti dia akan memaafkan kesalahan kamu, Retno. "

"Ran lebih penting, jadi terimalah ginjalku. Aku akan tenang jika harus pergi sekarang ," Asgar tetap tidak ingin menerima ginjal dari Retno.

"Aku mohon Asgar, walaupun aku hidup mungkin tidak akan lama lagi, jadi izinkan aku mendonorkan ginjal untuk putriku."

"Baiklah kalau itu mau kamu," Akhirnya Asgar setuju menerima ginjal dari Retno.

"Tapi jangan bilang Ran dulu jika aku pendonornya, karena dia pasti tidak akan mau." Asgar mengangguk paham.

"Dan tolong jika aku pergi, katakan pada Ran kalau aku sangat mencintainya, maaf jika selama ini telah menyia-nyiakannya. Dan katakan juga jangan pernah membenciku lagi, maaf di pertemuan terakhir kita, aku memberi kesan buruk untuk Ran, aku hampir membunuh cucuku sendiri" Retno merutuki dirinya sendiri, demi uang dia hampir saja mencelakai anak dan calon cucunya.

"Baiklah, saya akan atur jadwal operasi untuk kalian"

×××××

Ran sudah masuk ke ruang operasi sedangkan Retno ingin melihat cucunya untuk yang pertama kalinya atau mungkin juga yang terakhir.

"Jadi anak yang baik ya, jaga ibumu. Maafkan nenek yang sudah berbuat jahat padamu" Retno terus mencium wajah cucunya. Seandainya dia tidak meninggalkan Ran dulu, mungkin sekarang dia hidup bahagia bersama anak dan cucunya.

"Ayo bu operasi segera di mulai" ujar suster yang mendorong kursi roda Retno.

"Titip Ran ya, aku yakin kamu bisa menjaganya dengan baik. Aku juga ingin minta maaf padamu As, jika selama ini aku punya salah padamu." Ujar Retno sebelum masuk ke ruangan operasi. Ada Asgar menunggu Ran diluar ruangan.

"Aku sudah memaafkan mu"

"Terimakasih " ujar Retno lalu suster membawanya ke dalam ruangan.

"Dokter boleh saya mencium putri saya dulu" Retno melihat Ran sudah di bawah obat bius. Sebelum naik ke atas brankar Retno mencium wajah putrinya.

"Maafkan ibu Ran. Ibu sangat sayang sama kamu, setelah ini berbahagia lah bersama keluarga kamu. Ibu akan selalu berada di hati kamu" Retno mencium kening Ran cukup lama, menyalurkan rasa cinta yang tidak pernah dia berikan pada putri semata wayangnya.

Di bantu para dokter Retno naik ke atas brankar, dia menggenggam tangan Ran erat sampai dia benar-benar tidak sadarkan diri. Sekarang kalau pun harus pergi Retno sudah merasa tenang karena sudah berkorban untuk putrinya.

×××××

Operasi transplantasi ginjal untuk Ran berjalan lancar, Ran sudah di bawa ke ruangan rawat biasa untuk pemulihan. Sedangkan Retno di nyatakan meninggal dunia setelah operasi selesai.

Hari itu juga Asgar yang mengurus pemakaman Retno. Karena tidak ada keluarga Retno yang Asgar tahu, Retno langsung di makamkan di pemakaman umum tak jauh dari rumah sakit.

"Terimakasih, semoga Tuhan menerima amal ibadah kamu, dan mengampuni dosa-dosa kamu, Retno." Doa Asgar di depan pusara Retno.

"Saya tidak akan pernah melupakan pengorbananmu untuk wanita yang saya cintai. Selamanya kamu akan menjadi pahlawan untukku dan Ran. Kamu ibu yang hebat. Semoga tenang di alam sana" Sekarang Asgar tinggal memikirkan bagaimana cara memberi tahu Ran tentang semua ini.

Part 22

“Mamah" Ran masih belum berhenti menangis di atas pusara ibunya.

"Sayang" Asgar membawa Ran kedalam pelukannya. Dari tadi dia membiarkan Ran menangis.

"Kenapa daddy ga bilang" Ran terus menangis di pelukan suaminya.

"Ini permintaan dia"

"Kenapa mamah ngelakuin ini," jika tahu sebelum operasi mungkin Ran akan menolaknya. Dia masih ingin melihat wajah ibunya walau wanita itu tidak pernah memperdulikan dirinya.

"Ayo kita pulang, nanti daddy ceritakan semuanya"

"Mah aku pulang dulu ya, aku janji akan mengunjungi mamah lagi" ujar Ran sambil mengusap nisan ibunya.

Asgar tidak langsung membawa Ran pulang ke rumah mereka. Dia membawa Ran ke sebuah danau tak jauh dari keramaian ibukota. Asgar juga sudah menghubungi ibunya jika mereka akan pulang terlambat.

Asgar mengajak Ran duduk di kursi yang ada di tepi danau. Di sini udaranya terasa segar suasananya juga menenangkan. Asgar mulai menceritakan dari pertama dia mendapatkan informasi bahwa ada yang akan mendonorkan ginjalnya untuk sang istri. Sampai selesai memakamkan Retno.

"Mamah aku juga sayang mamah," Ran kembali menangis mendengar cerita suaminya. Ingin rasanya mengucapkan langsung bahwa Ran sangat berterima kasih

pada Retno, memeluknya, menciumnya seperti anak-anak lain pada ibunya.

"Seperti pesan ibumu, sekarang kamu harus bahagia tidak boleh sedih, dia berkorban untuk kebahagiaan kita "

"Iya, tapi untuk hari ini biarkan aku menangis, dan besok aku janji tidak akan sedih lagi seperti keinginan mamah." Ran menyandarkan kepalanya pada dada bidang Asgar.

"Itu harus sayang. Kamu juga harus memikirkan Ragha, kalau kamu sakit dia juga ikut sakit "

"Sekarang aku benar-benar tidak punya orang tua, mereka sudah pergi meninggalkanku"

"Tapi kamu masih punya kami yang membutuhkan mu." Asgar mengecup pucuk kepala Ran.

"Jangan tinggalin aku ya dad"

"Daddy janji tidak akan pernah meninggalkanmu, jika bukan Tuhan yang memisahkan kita dengan kematian"

"Terimakasih, aku sayang banget sama daddy"

"Masih mau disini" Ran mengangguk.

"Enggak jadi kita pulang saja, Ragha pasti nungguin kita"

"Tadi daddy sudah menghubungi mommy kalau kita akan pulang telat. Ga apa-apa kita nikmati hari ini hanya berdua, anggap saja sekarang kita lagi pacaran"

"Oh Iya kita kan ga pernah pacaran, langsung nikah trus punya anak"

"Makanya, mumpung lagi keluar berdua. Mungkin tidak tahu kapan kita akan pergi berdua seperti ini." Setelah dari danau Asgar mengajak Ran berkeliling. Dua bulan di rumah sakit di tambah kepergian ibunya Ran pasti terpukul.

"Kamu mau apa?" Saat ini mereka sedang berada di pasar malam.

"Aku pengen makan sate" Asgar lalu memesan sate permintaan istrinya.

"Makan di sini ya"

"Oke" Setelah puas berkeliling Ran mengajak Asgar pulang, dia sudah rindu dengan putranya. Padahal Asgar ingin mengajak Ran ke tempat lain.

"Terimakasih ya dad untuk hari ini,"

"Sama-sama sayang, mulai sekarang kamu harus bahagia, boleh menangis tapi tangis bahagia. Ibu kamu sudah merestui kita, dia sudah tenang."

"Iya. Terimakasih daddy sudah ada di sampingku selalu."

"Itu sudah kewajiban daddy"

Sesampainya di rumah ternyata Ragha sudah tidur. Ran terus meminta maaf pada Indah karena terlalu lama menitipkan Ragha pada mertuanya itu.

"Tidak apa-apa, mommy malah senang kok. Mommy di sini kan memang mau membantu kamu mengurus Ragha" sekarang memang Indah akan tinggal dengan Asgar sampai Ran benar-benar bisa mengurus putranya sendiri. Meskipun ada asisten rumah tangga tapi dia hanya untuk bersih-bersih rumah, Ran memutuskan untuk tidak mengambil baby sitter karena dia yang akan mengurus putranya sendiri.

xxxxx

Part 23

Tiga tahun kemudian

Asgar Ran dan Ragha putra mereka sudah tiba di Bandar Udara

Internasional Ottawa Macdonald-Cartier Kanada. Ya Asgar datang ke Kanada mengunjungi Ansara. Ini kunjungan ke tiga Asgar bersama anak istrinya. Setiap berkunjung ke Kanada mereka selalu tinggal di rumah kakek Ansara tak lain ayah kandung Dania mendiang istri pertama Asgar. (Kisah Asgar dan istri pertamanya ada di cerita My Baby Father, tamat).

Ansara sendiri masih kuliah, mungkin tahun depan baru akan lulus.

"Daddy " Ansara langsung memeluk ayahnya ketika Asgar tiba di halaman rumah mewah model klasik itu.

"Assalamualaikum cantiknya daddy"

"Waalaikum salam. Mami ..." Ansara dan Ran langsung berpelukan. Ragha? Anak itu langsung pergi bermain dengan dua keponakannya. Karena usia mereka hanya berjarak dua bulan kini mereka seperti kembar tiga.

"Apa kabar kamu Ann"

"Baik, Mami apa kabar?" Kini Ansara terlihat lebih dewasa, aura keibuannya jelas terlihat.

"Mami juga baik." Ran dan Ansara masih berpelukan hampir setahun mereka tidak bertemu.

"Bawa orang tuamu masuk Ann, kasihan mereka " ujar nenek Ansara.

"Oh Iya, ayo Mam, dad masuk. Ragha mana?" karena sejak orang tuanya tiba dia tidak melihat adik laki-lakinya itu.

"Langsung lari dia sama keponakannya"

"Padahal twins G belum salim dengan opa dan granny-nya."

Ansara sangat senang Asgar dan Ran mengunjunginya, dia belum siap kembali ke Indonesia. Selain belum siap memperkenalkan twins G pada keluarganya dia juga memang belum lulus kuliah.

"Mami belum isi lagi" ujar Ansara sambil mengusap perut sahabatnya, Ran memang terlihat lebih berisi sejak melahirkan. Tubuhnya tidak sekurus sebelum menikah.

"Belum," jawab Ran saat ini mereka sedang menyiapkan makan malam.

"Emang kalian tidak berencana memberi ku adik lagi?"

"Daddy kamu sih pengen, tapi ya belum di kasih lagi " memang setelah kelahiran Ragha Ran memakai alat kontrasepsi agar tidak hamil, tapi dia sudah tidak menggunakannya lagi sejak enam bulan lalu. Mungkin memang belum di beri kepercayaan lagi.

xxxxx

Hari pertama di Kanada Asgar membawa keluarganya ke Hopewell Rocks yang merupakan salah satu keindahan alam yang terbentuk oleh erosi pasang surut. Batu-batu itu juga disebut pot bunga Rocks karena mereka berada di Provinsi Rocks Park di New Brunswick, Kanada.

Batu-batu itu terbentuk akibat kekuatan pasang surut yang kuat selama berabad-abad. Bagian yang paling menarik

dari batu tersebut adalah alas yang ditutupi oleh air dua kali perhari untuk melihat mereka dalam bentuk yang sepenuhnya sewaktu air surut.

Selama air surut, Hopewell Rocks terlihat seolah-olah mereka dari dunia lain. Bentuk mereka yang unik hampir tidak mungkin dibuat oleh manusia. Saat air pasang, kolom menghilang dan hanya puncak hijau dari "Rocks Bunga" yang tetap terlihat. Jalur pejalan kaki, pusat interpretatif, dan kafe melayani banyak pengunjung yang berkunjung. (Sumber gugel).

Malam ini mereka tidak pulang ke rumah kakek Ansara karena akan menginap di hotel, rumah kakek Ansara dengan tempat ini cukup jauh, jadi Asgar memutuskan menyewa hotel.

"Anak-anak sudah tidur dad" tanya Ansara, Asgar mengangguk.

"Kamu enggak tidur" ujar Asgar, mereka sedang berada di ruang tengah.

"Enggak kita mau ngobrol malam ini, jadi kalau daddy mau tidur, tidur aja sama anak-anak, aku mau tidur sama Mami. Kita kan udah lama ga ketemu, iya kan Mam?" Ran mengangguk. Sedangkan Asgar menatap tajam pada putrinya.

"Kenapa daddy melototin aku kek gitu, daddy kan tiap hari tidur sama Mami, jadi selama di sini biar Mami tidur sama aku" ujar Ansara.

"Tidak. Daddy tidur yang sama Mami kamu, daddy akan sakit jika tidak tidur dengan Mamimu"

"Ihh. Lebay banget"

"Kamu tuh, tidur sama anak-anak nanti twins nyariin kamu lagi" Asgar tidak mau kalah.

"Twins udah biasa tidur di kamar sendiri, jadi mereka ka bakal cari aku"

"Udah-udah kok jadi kalian yang berantem, bukannya manja-manjaan udah lama ga ketemu " lerai Ran. "Aku tidur sama Anna ya Dad, kita kan tiap hari tidur berdua" ujar Ran.

"Terserah kalian daddy ngantuk" Asgar lalu masuk ke kamar dimana anak-anak tidur.

Ansara dan Ran terkikik melihat Asgar merajuk seperti anak kecil.

Tepat pukul satu dini hari, Asgar masuk ke kamar tempat istrinya tidur. Kemudian dia mengangkat tubuh Ansara dan membawanya ke kamar anak-anak. Ansara tidak bangun saat Asgar memindahkannya ke tempat lain. Dulu sering banget Ansara tidur di ruangan televisi saat belajar, dan Asgar yang akan memindahkan Ansara ke kamarnya. Tiba di kamar Asgar membaringkan tubuh Ansar di samping anak-anakny mengganggu a, tempat tidurnya cukup besar jadi cukup untuk mereka berempat.

"Daddy bawa Anna kemana?" Ran bangun saat Asgar memindahkan Ansara. Dia hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan suaminya, dia yakin besok Ansara akan memarahi daddy-nya.

"Ketempat yang seharusnya" ujar Asgar santai kemudian langsung membawa Ran ke dalam pelukannya. " Kenapa tadi tidak menolak saat Ansara ingin tidur denganmu "

"Ya engga enak aja, lagia aku juga kangen dia, udah lama kita tidak tidur bareng, daddy kenapa ga tidur dengan anak-anak sih" Ran mengusap rahang kokoh suaminya, Asgar

masih mendekapnya erat, sambil menghirup aroma tubuh istrinya

"Kamu kan tahu daddy ga bisa tidur jauh dari kamu, dari tadi daddy nungguin Anna tidur agar bisa di pindahkan ke kamar anak-anak.

"Ya udah sekarang kita tidur, besok kan kita akan jalan-jalan lagi."

"Satu Ronde baru tidur oke" Tanpa menunggu jawaban Ran, Asgar langsung membungkam mulut istrinya. Dan malam itu di negara Kanada, bukan hanya satu Ronde seperti yang Asgar bilang, entah berapa Ronde karena mereka melakukannya sampai pagi.

xxxxx

"Daddy " Ran menggedor pintu kamar Asgar dan Ran. Saat bangun Ansara kaget karena dia tidak tidur di samping Ran. Dia tahu ayahnya yang telah memindahkannya. Ansara dan twins G serta Ragha sudah sarapan. Dia sengaja tidak ingin mengganggu orang tuanya, tapi sekarang saatnya mengganggu mereka karena memang sudah siang.

"Daddy bangun, ini jam berapa ? Kita pasti di tunggu sama anak-anak " ujar Ran sambil membangunkan suaminya.

"Mami, daddy. Bangun " terdengar suara Ansara diluar kanar. Ran langsung mengenakan jubah mandinya lalu menemui Ansara.

"Brisik banget sih" ujar Ran saat membuka pintu.

"Daddy mana Mam?"

"Lagi mandi "

“Awas aja kamu dad, berani-beraninya mindahin aku “ Ran terkekeh melihat Ansara ngomel.

“Ada apa sih" suara serak Asgar membuat Ran dan Ansara menoleh ke arahnya.

“Daddy kenapa mindahin aku ke kamar sebelah “ ujar Ansara sambil bertolak pinggang menatap ayahnya.

“Semalam twins nangis jadi Daddy pindahin kamu “ ujar Asgar mencari alasan.

“Bohong orang mereka tidur nyenyak kok. Daddy mah rese, orang aku pengen tidur sama Mami juga" Sebenarnya Ansara tidak marah, dia hanya senang berdebat dengan ayahnya. Iri? Ya dia iri dengan Ran, bukan iri karena Asgar begitu mencintai Ran, dia malah senang. Tapi iri karena dia juga ingin mendapatkan suami seperti ayahnya yang mencintai dan menyayangi istrinya.

“Daddy dan Mami lagi berusaha bikin adik lagi buat kamu" ujar Asgar. Ran langsung memukul lengan suaminya.

“Daddy ngomongnya, banyak anak kecil" Ran yakin setelah ini Ansara akan mengejeknya.

“Haaaaaa... Ciyeee. Semoga adik ku cepat hadir lagi ya"

“Siapa yang akan punya adik mommy" Gavin datang menghampiri mereka bertiga.

“Uncle Ragha, bentar lagi granny Ran akan punya baby “ ujar Ansara pada putranya.

“Beneran granny?” Gavin memeluk Ran lalu mengusap perutnya. “Disini udah ada baby nya granny?” Tanya Gavin polos.

“Belum sayang nanti masih lama" ujar Ran mengusap rambut tebal itu.

“Aku juga akan punya adik kan mom, kalau daddy pulang “ Ujar Gavin membuat Ansara tersedak.

“Uhukk"

“Siapa yang bilang?”

“Kata temanku, dia bilang setelah daddy nya pulang dia langsung punya adik. Jadi aku akan punya adik kan kalau daddy pulang “

“Iya nanti oke, masih lama “ Ansara mengecup pipi anaknya. “Horee, aku akan punya adik kalau daddy pulang" Gavin berlari ke kamar menemui kakak dan pamannya.

Part 24

Ran menangis haru melihat putri bungsunya kini menjadi istri orang, ya hari ini hari pernikahan putri kedua Asgar dan Rania yang bernama Rasya Ghalia Aldama atau biasa di panggil Rasya. Ragha juga telah menikah dan sudah memiliki anak. (Crrita Ragha judulnya Mommy My Son).

“Tidak ada yang bisa Mami dan daddy ucapkan selain doa yang terbaik buat putri Mami. Semoga Tuhan selalu memberkahi pernikahan kalian" Ran memeluk putrinya. Pernikahannya dengan Asgar di karuniai dua orang anak laki-laki dan perempuan, Ragha dan Rasya.

“Terimakasih Mami “ Rasya mendekap erat wanita yang sudah melahirkannya kedunia. Usia Rasya hanya berjarak 5 tahun dari kakaknya.

“Jadilah istri yang solehah, ibu yang menjadi contoh buat anak-anak kamu"

“Doain aku ya Mam, biar aku bisa menjadi istri yang baik untuk suamiku “

“Itu pasti sayang Mami akan selalu mendoakanmu"

“Daddy “ kini Rasya memeluk ayahnya. Kini usia Asgar lebih dari 70 tahunan. Tapi ketampanannya tidak pernah hilang. Walau sudah memiliki banyak cucu dia masih terlihat gagah.

“Princess nya daddy jangan nangis" Asgar mengusap air mata putri bungsunya. “Sama seperti Mami kamu, daddy selalu berdoa yang terbaik buat kalian" untuk kedua kalinya Asgar memberikan tanggung jawab kedua putrinya pada laki-laki yang telah menjadi pilihan putri-putrinya. Dulu

Ansara dengan Kevin, sekarang Rasya dan suaminya. Tidak mudah baginya melepaskan mereka pada laki-laki lain. Tapi Asgar tahu ini sudah menjadi hukum alam, Asgar berhasil menjadi cinta pertama Ansara dan Rasya yang akan selalu mereka kenang sepanjang masa.

Resepsi pernikahan Rasya di adakan secara mewah, karena memang suaminya seorang pengusaha sukses saat ini. Acara demi acara berlangsung sesuai rencana yang telah mereka susun. Besok pagi Rasya dan suaminya akan langsung pergi honeymoon ke Turki. Dan setelah menikah Rasya akan tinggal dengan sang suami di rumah yang sudah suaminya beli beberapa bulan lalu.

×××××

Seolah tak mau kalah dengan pengantin baru, Asgar dan Rania juga pergi berbulan madu entah yang ke berapa selama mereka menikah. Sejak anak-anaknya dewasa Asgar dan Ran kerap pergi berlibur berdua ke luar negeri atau masih di tempat pariwisata yang ada di Indonesia. Kali ini mereka pergi ke pulau Papua tepatnya mereka pergi ke Pulau Raja Ampat.

Raja Ampat sendiri merupakan kumpulan pulau-pulau di ujung pulau Papua. Ada empat pulau pertama disini, yaitu Waigeo Misool Salawati dan Batanta.

“Kamu suka sayang" Saat ini Asgar dan Ran sudah berada di penginapan. Kebetulan penginapan mereka menghadap langsung ke arah lautan luas.

“Suka banget dad. Aku merasa tenang disini.” Setelah makan malam tadi mereka tidak langsung tidur, kini kedua

sedang menikmati suasana malam di tepi pantai dari atas balkon penginapan mereka.

“Tak terasa ya, kita hidup bersama sudah 31 tahun. “ Ran mengingat bagaimana dulu Asgar mengajaknya menikah. Tidak ada kata cinta atau hal romantis lainnya, karena mereka memang bukan sepasang kekasih.

“Terimakasih sayang kamu mau menemani daddy selama ini, maaf jika daddy belum bisa menjadi suami yang baik untuk kamu" Asgar memeluk erat Ran, meletakkan kepalanya pada bahu sang istri.

“Daddy laki-laki sempurna bagiku, daddy ayah yang hebat buat anak-anak. Terimakasih daddy sudah memilihku menjadi istri dan ibu anak-anakmu “ Ran membalikkan badannya, tubuh mereka saling melekat, Ran membelai wajah suaminya yang sudah termakan usia tapi masih terlihat tampan.

“I love you daddy “ Ran mengecup bibir suaminya. Walau sudah tidak muda lagi mereka tetap bermesraan. Rasa cinta mereka semakin bertambah setiap harinya seiringin bertambahnya usia mereka. Baik Asgar maupun Ran tidak pernah bosan mengucapkan kata-kata cinta.

“I love you too my wife.” Asgar membalas ciuman Ran. “Berjanjilah kamu akan menemani hari tua daddy “ Ran mengangguk. Lalu Asgar kembali melumat bibir istrinya.

“Dingin, kita masuk yuk" memang malam semakin larut, udara pun semakin dingin.

“Dad peluk aku, aku mau tidur” Ujar Ran manja, mereka berdua sudah berbaring di atas tempat tidur.

“Sini" Asgar memeluk tubuh istrinya, mereka tidur saling berhadapan. “Tidurlah bidadari ku" Asgar mengecup

pucuk kepala Ran. “Semoga mimpi indah" Ran mencari posisi yang nyaman, menyusupkan kepalanya pada dada bidang Asgar.

“Selamat malam dad, jangan lepaskan pelukannya “ ujar Ran sebelum menutup matanya.

“Siap My Queen“ padahal setiap hari Asgar selalu memeluk Ran kala mereka tidur, tapi entah kenapa Ran sedikit manja, dan Asgar suka itu. Dia merasa sangat di butuhkan istrinya.

Pukul 4.30 Asgar membuka matanya, posisi mereka tidak berubah Ran masih tidur dalam pelukan hangat suaminya. Asgar memandangi wajah cantik istrinya. Ran yang dulu gadis yang tak peduli dengan penampilannya kini dia seorang wanita dewasa bahkan sudah punya cucu.

“Sayang bangun yuk, udah adzan nih" Asgar mencium bibir Ran. Tapi Aneh tidak ada sahutan dari Ran. “Sayang ayo bangun nanti kita telat solat subuh" Asgar memegang kening istrinya, dingin. Lalu memegang semua tubuh Ran dan memang tubuhnya sudah dingin.

“Ran, kamu dengar daddy kan?” Asgar mulai panik.

“Rania daddy jangan bercanda” Airmata Asgar mulai turun. “Jangan sekarang daddy mohon, kamu sudah berjanji akan berada di samping daddy terus, kita akan menghabiskan masa tua bersama, Ran sayang bangun" Asgar tidak dapat merasakan hembusan nafas Ran, padahal setengah jam lalu dia masih merasakan gerakan pada tubuh Ran.

“Rania……” Asgar tau Ran sudah pergi meninggalkannya. Cukup lama dia memeluk tubuh kaku Ran, wajah Ran sudah pucat.

“Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun “ Asgar segera tersadar. Di baringkannya jenazah Ran di atas tempat tidur, dia akan melaksanakan kewajibannya dulu sebagai seorang Muslim, baru setelah salat subuh dia akan menghubungi keluarganya.

“Gha, kamu dimana?” Asgar menghubungi putranya di Jakarta. Untung panggilan nya langsung di angkat oleh Ragha.

“Aku di rumah dad, hari ini aku akan mengajak keluarga ku jalan-jalan, ada apa?” Ragha kaget melihat ayahnya menelepon. “Kalian baik-baik saja kan?” Ragha mendengar tangisan, apa ayahnya menangis.

“Dad, ada apa? Mami mana" hati Ragha mulai tak tenang.

“Daddy masih di sana. Dad...daddy...” panggilan masih terhubung tapi tidak ada jawaban dari Asgar.

“Hallo" terdengar suara orang lain dari sana, Ragha menjadi semakin khawatir. “Hallo siapapun di sana tolong jawab saya" ujar Ragha.

“Iya pak, apa pak Asgar dan bu Rania orang tua anda?” Tanya seorang pria.

“Iya, mereka orange tua saya, ada apa dengan mereka?”

“Bu Rania sudah meninggal pak, tadi ayah anda menghubunginya kami, dan sekarang dia tidak sadarkan diri. Kami akan membawa mereka ke rumah sakit RA" ujarnya lagi.

“Apa? Mami" Ragha luluh ke lantai, dia belum siap kehilangan keduanya.

“Hallo... Hallo pak"

“Iya, saya akan menghubungi saudara saya kebetulan ada di sana, nanti dia yang akan mengurus nya “ ya Ragha

ingat, jika Anas sepupunya sedang berada di Raja Ampat juga, dia sedang membangun hotel baru di sana. Ragha segera menghubungi keluarganya yang lain.

×××××

Tiba di Jakarta Ran di bawa ke rumah duka sebelum di makamkan Ragha yang menyiapkan pemakaman ibunya di Jakarta, sedangkan Anas yang mengurus Asgar dan Ran di sana.

Ran di kebumikan di pemakaman keluarga Aldama tepatnya di dekat makam Dania, di tengah pusara Dania dan Ran, di kosongkan karena nanti Asgar yang akan menempatinya.

"Sayang...." Asgar tidak langsung pulang dia masih berada di pemakaman. Ini kedua kalinya dia di tinggal oleh istri-istrinya.

"Daddy ikhlas ya, Mami pasti sedih liat Daddy sedih" Sejak Asgar tiba di Jakarta Ragha tidak pernah jauh dari ayahnya. Dia selalu berada di samping Asgar.

"Daddy sudah ikhlas, "

"Dad" Ansara memeluk ayahnya. Dia juga sempat pingsan saat mendengar sahabatnya pergi meninggalkan dunia ini. Ansara dan Ran bersahabat sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama.

"Kita harus ikhlas," Ragha memeluk ayah dan kakaknya, Rasya masih di Turki. Rencananya besok mereka akan pulang ke tanah air. Rasya sudah di beri tahu jika ibunya sudah meninggal dunia.

"Sahabat ku Ran, semoga Allah mengampuni segala dosa-dosamu, dan di tempatkan di surga-Nya, Ya Allah terimalah amal ibadah Rania." Doa Ansara.

“Aku ikhlas sayang, tunggu daddy di sana" rasanya Asgar ingin pergi sekarang menyusul kedua istrinya, tapi masih ada anak-anaknya yang pasti juga kehilangan ibu mereka.

“Mami ibu terhebat di dunia ini, aku ikhlas jika Mami pergi sekarang, semoga Allah membalas segala kebaikan Mami dengan surga “ Ragha mencoba tegar di hadapan ayah dan kakak perempuannya, dia kehilangan perempuan yang menjadi cinta pertama nya, hanya dia tidak menunjukkan kesedihannya.

“Ayo kita pulang,“ Ragha mendorong kursi roda ayahnya. Ya Asgar sempat di rawat di rumah sakit sebelum pulang ke Jakarta.

Rania meninggal di usia 58 tahun. Dia tidak pernah mengeluh sakit apa-apa selama ini, itu yang membuatnya keluarga nya shock mendengar kematiannya. Asgar pikir dia yang akan pergi duluan dari dunia ini, tapi umur tidak ada yang tahu. Malaikat maut tidak memandang seseorang itu masih muda atau sudah tua , jika sudah waktunya orang itu untuk kembali ke hadapan Sang Pencipta, dia akan mencabut nyawa orang itu.

Setelah kepergian Ran, kondisi kesehatan Asgar semakin menurun, tidak ada semangat dalam hidupnya. Akhirnya dia masuk rumah sakit karena kesehatan nya terus menurun. Anak-anak Asgar tidak ada yang jauh darinya, mereka akan bergantian menjaga Asgar. Mereka tidak ingin ketika Asgar pergi mereka tidak ada di samping ayah mereka.

“Daddy ingin sesuatu“ tanya Ansara yang dari tadi memang berada di samping ayahnya, dokter bilang jangan di tinggalkan. Karena kondisi Asgar memang benar-benar turun.

Asgar hanya tersenyum melihat anak-anak nya berkumpul.

"Daddy ingin tidur sebentar " lirih Asgar yang dapat di dengar oleh anak-anaknya.

"Iya dad, kami akan selalu ada di sini " Ansara Ragha dan Rasya sejak kemarin tidak kemana-mana. Mereka setia menunggu ayahnya. Istri Ragha ada di rumah karena dia harus mengurus anak-anaknya yang masih kecil. Hanya ada Kevin dan suami Raysa yang ikut menjaga Asgar.

Satu jam berlalu tapi Asgar belum bangun juga, anak-anaknya mulai panik, lalu mereka memanggil dokter.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun, ayah kalian telah pergi" ujar dokter setelah memeriksa Asgar.

"Daddy" Rasya langsung memeluk ayahnya. Sedangkan Ansara langsung pingsan, untung Kevin dengan sigap menahan tubuh istrinya.

Asgar meninggal dunia di usia 77 tahun. Hanya berjarak 40 hari dengan kematian Ran. Kini anak-anak Indah dan Hadi tinggal Adam dan Algis, Amora dan Arkan mereka sudah lama meninggal dunia.

Asgar di makamkan di tengah-tengah makam kedua istrinya, Dania di sebelah kiri pusara Asgar dan Rania di sebelah kanannya. Dulu setelah kepergian Dania, Asgar masih bisa bertahan demi Ansara dan Jawad yang masih kecil. Sekarang saat Ran pergi meninggalkannya dia seakan tidak punya semangat hidup. Dia bersyukur ketiga anak-anaknya sudah menemukan pendamping dalam hidup mereka. Jadi jika dia pergi sekarang dia sudah tenang.

Asgar Dania Rania semoga kalian bisa berkumpul bersama di alam sana.

The End